

ISSN 0125 — 9016

M. S. Rualura

HORISON

majalah sastra

11



ISSN 0125 — 9016

HARISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 250.— per-ex

No. 11 — Nopember 1979 Tahun XIV

E S E I

- 363 — Kita Lebih Lamban Lagi Dari Penyu (CK)/Mochtar Lubis
390 — Tentang Hidup Yang Tak Terpahamkan/Korrie Layun
Rampan
392 — Perempuan Pun Bisa "Serong"/Pamusuk Eneste
394 — Putu Yang Tak Mau Tersedot/Farok H.T.

CERPEN

- 367 — Di Muka Pengadilan/Franz Kafka
372 — Tetek/Edwardsyah Nurdin
373 — Sri/Wirsan Hadi
375 — Di Belakangku/M.H. Ainnunajib
378 — Keranda/Syahril Latif
379 — Joshua Karabish/Budi Darma
386 — Hati/Yudhistira Ardi Noegraha

SAJAK-SAJAK

- 368 — Indonesiaku/Sajak : Hamid Jabbar

Kulit Muka dibikin oleh Bonyong

Ilustrasi hal 366 dan 382 oleh Ipemaaruf

CATATAN KEBUDAYAAN

KITA LEBIH LAMBAN LAGI DARI PENYU

Dipandang dari kejauhan kita di Indonesia, Jepang kelihatan memang telah berhasil menandingi dan mengimbangi kemajuan industri dan teknologi negara-negara berindustri maju, yang sebelum perang dunia kedua jauh mendahului Jepang. Kekuatan ekonomi Jepang kini disebutkan nomor dua di dunia setelah Amerika, dan dinujumkan tak lama lagi akan dapat mengejar kalau tidak meninggalkan Amerika Serikat.

Jika kita beranggapan, bahwa karena semua ini maka orang Jepang akan merasa puas, maka kita akan salah tangkap sama sekali. Malahan sebaliknya. Kini orang Jepang berpikir, bahwa telah cukup waktunya bagi Jepang untuk tidak tergantung terus-menerus bagi kemajuan industri dan teknologinya dari negeri-negeri asing. Dan orang Jepang berpendirian, bahwa demi keselamatan masyarakat mereka, maka Jepang mestilah kini mengembangkan teknologi sendiri yang kreatif dan sanggup melakukan inovasi di masa depan. Demikian sebuah laporan Keidanren baru-baru ini.

Orang Jepang telah menyusun daftar hal-hal yang mereka kehendaki agar mereka dapat mengembangkan sendiri teknologinya. Di antaranya perkembangan ke angkasa meliputi satelit buatan, roket, fasilitas pemandu dari bumi, fisika dan engineering angkasa. Di bidang kehidupan mereka hendak mendorong riset dasar ilmiah, teknologi untuk menetralkan reaksi-reaksi biokimia dan obat anti-kanker dan anti-virus. Tentu orang Jepang tidak melupakan bidang energi, di antaranya memproses uranium, memproses kembali bahan nuklir yang telah dipakai, reaktor jenis baru, fusi termionuklir, membuat baja dengan tenaga nuklir, proses membuat batu bara jadi gas dan cairan, sistem produksi minyak di dasar lautan, teknologi penggunaan energi matahari, lautan dan produksi listrik elektro-magnetik, penyimpanan dan pengangkutan energi. Lalu mereka juga hendak mendorong teknologi mengenai bidang sumber-sumber alam, antara lain bahan kimia untuk pertanian yang tidak beracun, sistem produksi pertanian yang efisiensinya, mengembangkan sumber protein baru dari minyak bumi, pengawetan makanan secara kimia dan fisik, teknologi penggunaan sumber air efektif, disain waduk, eksplorasi lautan dalam, penggunaan kembali bahan-bahan seperti kaca, logam, dan sebagainya. Disamping ini mereka hendak mengembangkan pula bahan-bahan baru, seperti bahan untuk mekonversi energi, keramik halus, bahan cetakan, dan lain-lain.

Di bidang elektronik dan informasi mereka hendak mengembangkan teknologi cahaya, pola memproses data, bahasa komputer. Lalu mereka juga hendak mengembangkan teknologi untuk mencegah terjadinya bencana alam, teknologi mencegah terjadinya bencana industri, teknologi melestarikan lingkungan, sistim pendidikan, sistim lingkungan untuk mereka yang cacat, sistim lalu lintas kota yang baru, teknologi pesawat terbang yang baru, bahan-bahan pengobatan dan perawatan baru seperti bahagian tubuh manusia buatan, teknologi medis seperti pemeriksaan dan diagnosa otomatis, sistim dan teknologi pembangunan rumah, dan sebagainya.

Sambil mengingat pengarahannya kegiatan pemikiran dan penelitian serta pengembangan ilmu dan teknologi yang hendak dikejar orang Jepang ini, boleh juga kita menoleh pada diri kita sendiri di Indonesia.

Alangkah jauh bedanya. Tiap hari tahun-tahun belakangan ini kita menyibukkan diri kita dengan hal-hal pokok kehidupan bermasyarakat, yang kelihatannya masyarakat Indonesia hari ini tiada berdaya menyelesaikannya dengan baik.

Peradin dan LBH dan berbagai tokoh ilmu hukum serta mereka yang jadi korban masih saja menjerit tentang masih saja belum mantap dan merata keadilan dan perlindungan hukum pada setiap anggota masyarakat. Angka-angka kasus korupsi bertambah meningkat saja. Angsana, Siriaria, Jenggawah, dan berbagai kasus tanah lainnya di berbagai bagian tanah air menunjukkan, betapa soal pokok bagi kehidupan rakyat tani kita masih saja terbengkalai dan tidak terurus dengan rapi.

Seorang anggota DPR, Amin Iskandar, menyampaikan dirinya di-intimidasi oleh orang-orang dari sebuah departemen, dan seorang koleganya satu partai dan sama-sama anggota DPR memisahkan intimidasi terhadap anggota DPR dengan intimidasi soal pribadi. Seakan-akan dia menganggap intimidasi soal pribadi bukan sesuatu yang gawat. Hal ini menunjukkan lagi betapa terlalu banyak orang di Indonesia tidak memahami masalah-masalah pokok hukum yang harus dijunjung tinggi.

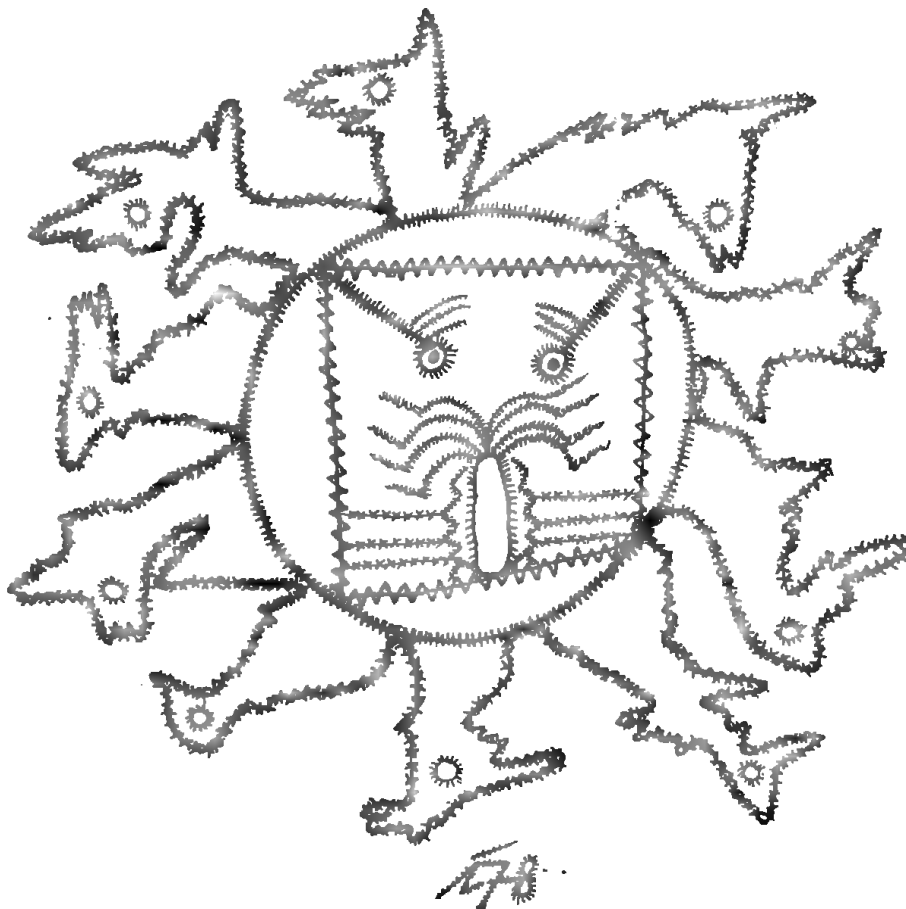
Tata hidup bermasyarakat bersama sebagai cita-cita yang terkandung dalam Panca Sila dan Undang-Undang Dasar 45 kelihatan masih jauh dari jangkauan kita semua. Hal-hal pokok yang harus menjamin seluruh rakyat merasa tenteram hidup dan bekerja serta mencipta, seperti kekukuhan pemilikan atau penggunaan tanah, perlindungan dan perlakuan hukum yang sama dan mantap, tata permainan hidup bernegara sesuai dengan hak dan kewajiban warga negara yang ditentukan dalam UUD 45, dan berbagai hal lain yang perlu dikembangkan agar masyarakat kita dapat hidup dengan kemantapan hati melangkah ke hari depan yang lebih baik-semua ini, masih sangat terbengkalai.

Bagaimana bangsa kita akan dapat mengejar ketinggalannya di berbagai bidang ilmu dan teknologi, dalam segala usaha umat manusia untuk mengejar tingkat dan gaya hidup yang lebih baik secara lahiriah dan rohaniyah, jika pikiran kita masih saja ditarik dan dipaksa melihat kebelakang, karena hal-hal pokok, sendi-sendi hidup bermasyarakat seperti di atas, setelah demikian lama merdeka, kita masih saja tak mampu menyelesaikannya.

Apakah kita akan menerima diserukan — sayonaraaa — oleh orang Jepang ? Dan oleh bangsa-bangsa lain ?

Jika benar-benar kita hendak memajukan bangsa kita tidakkah sudah waktunya berbagai sikap kita yang merupakan penghambat kemajuan berpikir dan berbuat manusia Indonesia, kita ubah dengan sadar ? Dari pada merisaukan sajak atau teater Rendra umpamanya, atau berbagai kritik pengarang, penulis, pemikir, atau juga kritik di berbagai majalah luar negeri, tidakkah sebesar mungkin perhatian kita harus diarahkan membenahi segala hal-hal pokok yang masih terbengkalai ini, dengan memanfaatkan segala kritrik dari manapun juga datangnya untuk melakukan perbaikan ?

mochtar lubis





KAFKA :

"Hemat saya, sebaiknya kita hanya membaca buku-buku yang mencambuk. Kalau buku yang kita baca itu tidak menyadarkan kita, seolah-olah kita ditampar di muka, guna apa kita membacanya? Sekedar untuk menyenangkan hati, seperti kau terangkan dalam suratmu itu?

Ya Tuhan, tanpa buku kita juga bisa senang, dan karangan yang menyenangkan hati kita, dapat kita tulis sendiri.

Kita perlu buku-buku yang justru menggoncangkan jiwa kita, sebagaimana malapetaka membuat kita menderita, kematian seseorang yang sangat kita cintai seseorang yang kita cintai lebih daripada kita sendiri, seperti kalau kita dikucilkan ke hutan belantara, jauh dari semua manusia lain, seperti peristiwa bunuhdiri.

Sebuah buku harus merupakan kapak tajam untuk membuka laut beku di hati kita.

Inilah pendapat saya."

Terj. E. Korah - Go

DI MUKA PENGADILAN

FRANZ KAFKA :

Di muka pengadilan berdiri seorang penjaga pintu. Datanglah seseorang dari desa dan ia minta izin masuk ke pengadilan. Namun penjaga pintu itu berkata, bahwa sekarang ia belum dapat memberi izin.

Pendatang itu berpikir sejenak — lalu bertanya, kalau begitu, apakah ia boleh masuk nanti. "Barangkali", kata penjaga pintu, "tetapi sekarang tidak bisa." Seperti biasanya pintu pengadilan itu terbuka dan penjaga pintu itu tidak menghalangi jalan masuk, maka pendatang itu membungkuk untuk menengok ke dalam melalui lubang pintu itu.

Melihat hal ini penjaga pintu tertawa dan berkata: "kalau begitu tertarik, coba saja masuk tanpa izin saya. Tetapi ingat: saya berkuasa. Dan saya cuma penjaga pintu yang paling rendah. Dari ruangan satu ke ruangan lain, mesti lewat penjaga pintu lain-lain lagi; mereka masing-masing lebih berkuasa daripada yang lain. Bahkan saya sendiri, sulit bertemu dengan yang ketiga."

Pendatang dari desa itu tidak mengira, bahwa ia akan menghadapi kesulitan demikian rupa; konon pengadilan setiap saat terbuka untuk setiap orang, pikirnya; namun setelah lebih teliti mengamati penjaga pintu yang memakai jubah bulu binatang, dengan hidungnya yang besar dan mancung, serta jenggotnya yang tipis panjang, pendatang itu memutuskan, bahwa sebaiknya ia menunggu sampai mendapat izin untuk masuk.

Penjaga pintu itu memberinya kursi dan menyuruhnya duduk di sebelah pin-

tu. Berhari-hari, bahkan bertahun-tahun ia duduk di situ. Berbagai macam cara dipakainya untuk memperoleh izin masuk, dan penjaga pintu itu sudah jemu mendengar permohonannya. Seringkali pendatang itu diajak dialog sekedarnya oleh penjaga pintu yang menanyakan perihal keadaan desanya dan banyak hal lainnya, namun kesemuanya itu basa-basi belaka, seperti lazimnya pertanyaan dan tutur-sapa para pembesar, dan akhirnya selalu dikatakan, bahwa ia belum dapat diberi izin masuk.

Pendatang itu telah membawa banyak bekal untuk perjalanannya ini dan mempergunakan kesemuanya itu — berapa tinggi pun nilainya — untuk menyuap penjaga pintu itu. Segalanya memang diterima, namun disambut dengan kata-kata: "Ini saya terima, hanya supaya kamu merasa, bahwa kamu telah berusaha sedapat-dapatnya."

Selama tahun-tahun penantian itu, pendatang itu hampir tiada henti-hentinya mengamati penjaga pintu itu. Ia lupa dan tidak sadar akan penjaga-penjaga lainnya, dan penjaga yang pertama ini di pandanginya sebagai penghalang satu-satunya untuk masuk ke pengadilan.

Ia mengutuk nasibnya, selama tahun-tahun pertama tanpa memperdulikan siapa atau apa dan dengan suara lantang; lama-kelamaan, karena usianya bertambah lanjut, ia hanya menggerutu. Ia menjadi pikun dan — karena sudah bertahun-tahun lamanya mengamati penjaga pintu itu dengan cermat, iapun telah mengetahui, bahwa ada kutu di dalam ju-

bah kulit bulu yang dikenakan penjaga pintu itu. Maka ia mulai juga meminta bantuan pada kutu-kutu tersebut untuk mengubah pikiran penjaga pintu itu.

Akhirnya penglihatannya memudar, dan ia tidak mengetahui, apakah disekelilingnya hari menjadi gelap, ataukah matanya yang menjadi kabur. Meskipun demikian, cahaya terang yang tiada hentinya memancar dari pintu pengadilan tetap dapat dilihatnya. Akhirnya, maut pun tiba. Hidupnya tersisa beberapa saat lagi. Menjelang akhir hayatnya, semua pengalaman selama itu bergabung membentuk satu pertanyaan, yang hingga saat itu belum disampaikan kepada penjaga pintu. Ia melambatkan tangannya, karena tubuhnya yang sudah menjadi kaku tak dapat diangkatnya lagi. Penjaga pintu itu terpaksa membungkukkan badannya jauh ke bawah, karena kini perbedaan mereka sangat besarnya. "Apa lagi yang masih ingin kamu ketahui?" tanya penjaga itu "belum puas jugalah kamu bertanya!"

"Semua orang mendambakan keadilan", kata pendatang itu, "mengapa selama bertahun-tahun ini selain dari pada saya, tidak ada orang lain yang berusaha memperolehnya?"

Penjaga pintu itu melihat, bahwa maut segera akan tiba untuk pendatang itu, maka untuk jelasnya ia berteriak ke dalam telinganya: "Sebenarnya tidak seorangpun dapat masuk melalui pintu ini, sebab pintu ini hanya disediakan untuk kamu. Sekarang saya akan pergi menutupnya."

Terj. E. Korah-Go

INDONESIAIAKU

jalan berliku-liku
tanah-airku
penuh rambu-rambu
indonesiaku

Sehelai karcis di genggaman, hari senja
dan kulihat engkau terpampang dalam head-
line &
tajuk-rencana koran-koran ibu-kota. Engkau
tersenyum dan sakit-gigi. Engkau malu-malu
bagai kucing (entah mengeong entah mengerang
entah marah entah sayang) yang terpendam
dalam
deretan kata-kata nusantara yang lalu-lalang
keluar-masuk dalam kedirianku. Engkau tegak
dan tumbang sepanjang hari : bengkalai
sajak-
sajak para penyair yang sempat terbit, dicetak
dengan rasa sesal serta malu yang purba.
Dan Magrib pun menggema dan bel berdering
nyaring dan aku terdesak ke tepi nian; namun
masih sempat membayangkan engkau, kasihan,
meskipun dengan terbata-bata.

jalan berliku-liku
tanah-airku
penuh rambu-rambu
indonesiaku

jalan berliku-liku
tanah-airku
penuh rambu-rambu
indonesiaku

Sebuah tas di pangkuan, terbentang malam
dan kurasakan engkau tunggang-langgang ber-
pacu,
bus tua yang tua-tua keladi (dipermak ditimbun
dikali berkali-kali) menangis dan bernyanyi
seperti
deretan mimpi-mimpi. Engkau yang duduk ter-
antuk-
antuk dalam pusaran dunia yang berdiri me-
maki-maki
sepanjang jalanan gelombang berliku-liku yang
membadaikan tikaman hujan rambu-rambu
hingga aku
terpelanting jauh ke belakang, namun masih
sempat
membayangkan jarak yang telah & akan dilalui
(suka
tak suka mandi berenang dalam telaga luka-
nanahmu
o tanah-airku), meskipun dengan terbata-bata.

jalan berliku-liku
tanah-airku
penuh rambu-rambu
indonesiaku

Sekujur tubuh di perjalanan, malam yang
berdentang-dentang dan kau lihat aku puntang-
panting memburumu dari tikungan ketikungan.
(Barangkali berjuta pohon telah tumbang dalam
pacuanmu. Barangkali berjuta mulut telah me-
ngeringkan
tanahmu o indonesiaku. Barangkali berjuta ke-
melut
telah menguap-udarakan segala airmu pengap o
indonesiaku. O siapakah yang telah tercerabut,
sayangku : engkau tanah-airku atau aku anak-
negerimu ?)
Tetapi aku sungguh merasa malu ketika ku-
dengar
engkau menyanyikan rasa tak berdaya anak-
negerimu
diancam ledakan-ladakan berangan akan pur-
nama
sepanjang malam. Dan engkau pun menangis
ketika

malu kita jadi malu semua : tertera dalam peta
kita,
luka-luka dan nyeri terbata-bata.

jalan berliku-liku
tanah-airku
penuh rambu-rambu
indonesiaku

Sebibir duka tersangkut di bibir ngarai,
anak-negerimu terjaga dan berhamburan ke
jalanan.
Bulan sepotong di atas luka o awan mengelili-
nginya bagai nusantara.

"Sebagai supir, saya tak begitu mahir",
kata seseorang yang mengaku supir.
"Sebagai penumpang, kita tak begitu lapang",
terdengar seseorang mendengar.

"Huss !",

tulis kamus.

"Kita membutuhkan lapang !", teriak
orang-orang. "Kita memerlukan kebebasan",
dengus

rambu-rambu dan tiang-tiang.

"Tetapi perjalanan harus dilanjutkan",
tulis travel-biro dalam iklan.

Orang-orang membeli karcis dan kursi.

Orang-orang duduk menari hi-hi.

Orang-orang menari memaki-maki.

Orang-orang memakai sampai bo-
san

Orang-orang bosan dan bosan.

Bus-bus jalan.

"Itu pulau Sumatera", kata seseorang
menunjuk awan di tepi-tepi bulan.

"Bukan, itu pulau Kalimantan", bantah
seseorang sambil makan udang.

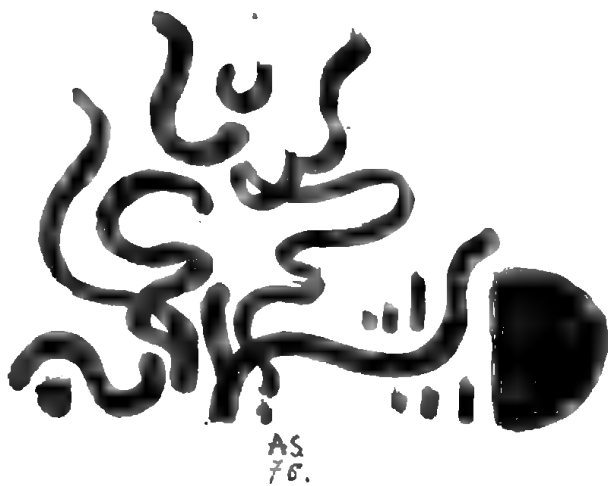
"Salah, yang tepat adalah pulau Jawa", kata
kondektur sambil minum bajigur.



jalan berliku-liku	jalan berliku-liku
tanah-airku	tanah-airku penuh
rambu-rambu	penuh rambu-rambu
indonesiaku	indonesiaku

sepanjang jalanan sepanjang tikungan
sepanjang tanjakan sepanjang turunan rambu-rambu bermunculan.

Seribu tanda-seru memendam berjuta
tanda-tanya. Seribu tanda-panah mencucukan
luka
indonesiaku. Seribu tanda-sekolah memperbo-
doh
kearifan nenek-moyangku. Seribu tanda-jem-
batan
menganga ngarai wawasan si Badai si Badu.
Seribu
tanda-sendok-garpu adalah lapar dan lapar yang
senyum-senyum di luar menu. Seribu tanda-
gelombang
melambung-hempaskan juang anak-negerimu.
Seribu
tanda-tanda dijajikan berjejal-jejal di mulutmu
Seribu tanda-tanda seribu jalanan seribu ti-
kungan
seribu tanjakan seribu turunan liku-liku o luka
tanah-airku dalam wajahmu indonesiaku.



jalan berliku-liku	jalan berliku-liku
tanah-airku	tanah-airku
penuh rambu-rambu	penuh rambu-rambu
indonesiaku	lukamu lukamu

STOP

(1978)

TETEK

EDWARDSYAH NURDIN

SEORANG perempuan — 27 tahun — mendatangi saya. Sambil tersenyum manis ia membuka kutangnya dan menyodorkan teteknya yang bagus, masih gempal dan menantang. Saya kira tetek itu berukuran 34.

"Untuk siapa?" tanya saya.

"Untukmu."

"Untuk apa?" tanya saya ingin tahu.

"Untuk cinta-kasih dan kehidupan."

Ia menarik saya dekat-dekat. Saya tak membuang kesempatan.

Setelah tadi saya memandang tetek itu dengan rasa kagum yang luar biasa, sekarang saya berkesempatan meraba dan menggenggamnya. Bahkan lebih dari sekadar itu: saya diberi kesempatan untuk menyedot pentilnya.

Ini sungguh suatu pengalaman pertama yang luar biasa hebat dan bermanfaatnya bagi kehidupan saya. Tidak bohong jika tadi dia berkata: "Untuk cinta-kasih dan kehidupan." Susu yang dialirkan dari lobang pentil teteknya telah bersemi menjadi semacam rahmat betapa saya makin mencintainya, dan mencintai kehidupan ini sekaligus.

Bahwa kemudian saya berusaha mencari mahluk manusia yang bernama perempuan, dengan mana pertama kali saya mereguk cinta kasih, untuk mencari mendapatkan kembali nilai cinta kasih yang lebih utuh. Karena saya sadari apa yang saya peroleh pertama kali itu, belum begitu lengkap nilai terkandung di dalamnya. Saya yakin, ada nilai lain yang belum saya peroleh daripadanya. Dan itu adalah wajar. Bukankah yang pertama itu hanya menyimpan sebahagian kecil dari isi kandungan yang lebih besar, yang hanya diperoleh setelah melalui — tentunya dengan pencaharian — saat-saat berikutnya. Hanya kematian yang dapat menghentikan usaha pencarian itu.

Oleh karena itulah saya menantang kematian dan makin mencintai kehidupan, walaupun saya harus menghadapi banyak kenyataan pahit atas kehidupan

itu sendiri. Susu cinta-kasih dan kehidupan sudah sedemikian bersemayam dalam tahta kekuasaan otak dan hati saya.

("Lelaki, sudahkah kau temui nilai yang lebih utuh dari tetek perempuan?"

"Belum."

"Tentu saja. Bahkan juga untuk usahamu selanjutnya. Sia-sia, saudara."

"Mengapa harus putus-asa?"

"Mengapa harus tidak putus-asa? Bukankah kegagalan yang kerap kali kau temui selama ini cukup sebagai pertanda betapa sia-sianya pencarian itu."

"Benar, selama ini. Tapi belum tentu hari nanti."

"Ha — ha — ha. Seharusnya kau bunuh diri saja!"

"Puah! Itu tak akan terjadi.")

* * *

PEREMPUAN itu adalah perempuan yang telah saya kenal tempo hari. Yang telah mendatangi saya, kemudian membuka kutangnya dan menyodorkan teteknya pada saya. Yang dari teteknya saya hirup susu cinta-kasih dan kehidupan.

Sekarang dia tidak datang kepada saya, melainkan saya datang kepadanya. Sebenarnya sudah sering saya memperhatikan tubuhnya — terutama teteknya — yang bagus itu. Tentu saja secara diam-diam — tanpa diketahuinya. Waktu dia tidur, waktu dia mandi atau waktu ganti pakaian, selalu saya memanfaatkan untuk mengintipnya lewat lobang kunci, yang saya yakin dia tidak tahu sama sekali.

Waktu itu dia sedang tidur-tiduran. Malam belum lagi larut. Mungkin dia sedang kesepian, sebab sudah tiga tahun terakhir ini dia ditinggal pergi oleh suaminya. Maksud saya, suaminya telah meninggal-dunia tiga tahun yang lalu. Dan dia belum berniat untuk kawin lagi.

Dia menerima kehadiran saya tanpa rasa curiga sama sekali. Bibirnya masih mengulaskan senyum ramah yang manisnya bukan main. Dia hanya berpakaian daster tipis dan tanpa kutang, sehingga teteknya yang sekarang berukuran 36

remang-remang tampak di balik daster itu. Saya menelan ludah dan ingat pada peristiwa 18 tahun yang lalu, ketika buat pertamakalinya saya diperkenalkan pada tetek perempuan. Bagian tubuh yang dikatakannya sebagai sumber cinta-kasih dan kehidupan.

"Mau apa?" tanyanya ramah dan wajar.

"Mau tetekmu."

"Untuk apa?"

"Untuk mendapatkan nilai yang lebih lengkap dari cinta-kasih dan kehidupan."

Mulanya dia terkejut. Tapi perasaan itu kemudian surut. Dia mengingat-ingat sesuatu sambil berfikir. Kemudian dapat memahami. Dia mengangguk.

"Saya mengerti. Boleh saja."

Dia bangkit dari baringnya. Dilepaskannya dasternya. Kini dia hanya mengenakan celana-dalamnya saja lagi.

"Lakukanlah," katanya tenang, "sempena kau temui apa yang kau cari itu."

Saya lakukan apa yang saya mami. Bermula seperti apa yang telah saya lakukan 18 tahun yang lalu, ketika pertama kali saya mengenal tetek. Kemudian meningkat menuju dimensi lain. Saya menyetyubuhnya! Saya melakukan itu dengan sadar, dan sedikit pemaksaan. Barangkali itulah kelengkapan nilai tersebut. Kelengkapan nilai yang selama ini saya cari tanpa mengenal putus-asa.

("Lelaki, sudahkah kau temui nilai yang lebih utuh dari tetek perempuan?"

"Sudah!"

"Apa kesanmu?"

"Bahwa cinta-kasih dan kehidupan bermula dan berakhir, atau boleh juga berakhir dan bermula, dari nafsu."

"Kau puas?"

"Puas sekaligus kecewa."

"Bagus. Dan tabukah kau bagaimana akhir yang terbaik dari perkataannya itu?"

"Apa?"

"Bunuh diri! Ha — ha — ha!"

"He — he — he!" ***

Jakarta, 9 Mei 1978-

SRI

WISRAH HADI

Sri, adalah panggilan untuk seekor kuda yang datang beberapa bulan kemudian sebagai tanda dibukanya peternakan kuda di kampung itu. Nama lengkapnya Sri Dunia. Menurut Patih (kependekan dari — bapak pelatih —) kepada semua orang yang datang melihat kuda itu; Sri kepunyaan seorang kaya dan kini tinggal di kota. Ibunya berasal dari Sumba dan ayahnya didatangkan dari Australia. Itulah sebabnya Sri bertubuh tinggi walau umurnya masih muda. Sri lahir di Jawa di tempat lahir pemiliknya. Yang menyebabkan Sri menonjol dari kuda-kuda seangkatannya karena kelahiran Sri yang luar biasa. Sewaktu kepala Sri mulai muncul di ramih ibunya, tiba-tiba petir menggelegar dan selepas tubuh Sri dari perut ibunya, ibunya meninggal karena terkejut. Ibunya mendapat penyakit jantung sejak lama. Dan Patihlah yang memelihara sampai sekarang. Sri sengaja di pindahkan ke kampung ini, karena udara yang nyaman dan keadaan yang tenang. Tidak ribut dan bising seperti di kota. Sri tidak dapat tidur malam hari bila udara terlalu panas atau terlalu dingin. Kata orang, Sri kekurangan Kalk, tapi Patih tidak percaya. Bila tidak cukup waktu tidur, Sri sering menghentakkan kaki karena marah. Juga, menurut Patih, makanan Sri haruslah dijaga betul. Tidak boleh terlalu banyak agar tidak menimbulkan kegemukan yang berakibat nanti kurang gesit di gelanggang pacuan. Makanan Sri banyak didatangkan dari luar negeri. Di samping perhitungan kalori, juga kelangsingannya. "Yang sulit nanti ialah mencari jodohnya," kata Patih mengerutkan dahi. Dan semua orang mengangguk membenarkan. "Sebagai kuda pacu, masa depannya pasti cemerlang," sambung Patih dengan suara berat. Orang-orang mengurut dada penuh keyakinan.

Seorang pemuda pencinta kuda kagum sekali mendengar cerita tentang Sri. Setiap pulang dari sawah, dia selalu duduk

di pinggir lapangan memperhatikan Sri yang sengaja dilepaskan Patih untuk pergerakan badan. Dengan gembira dia memperhatikan Sri, karena apa yang diinginkannya selama ini, seekor kuda yang segar, telah menjadi kenyataan. Dari kepala sampai ke kuku Sri diperhatikannya dengan baik. Bahkan dia dapat mengingat dengan tepat jumlah dan tempat bintik-bintik putih di dada dan di paha Sri yang coklat tua itu. Dan diapun selalu ingat kebiasaan-kebiasaan Sri bila berada di lapangan.

Bila dia beristirahat siang hari setelah mengerjakan sawah, dia selalu menyanyikan menyebut nama Sri yang disayangi. Sore hari sebelum pulang dari sawah tidak lupa dia membawa beberapa gengam rumput segar untuk diberikan kepada Sri di pojok lapangan. "Sri, terimalah pemberian yang tulus ini," bisiknya pelan sewaktu memberikan rumput itu. Sri mengerdipkan mata. Dan setelah Sri memakan rumput itu ia melompat-lompat kegirangan. Pemuda itu merasakan suatu kenikmatan yang begitu besar yang dia sendiri tidak dapat menerangkan. Tapi dia selalu kecewa bila Patih telah berseru; "Sri, Sri," dari jauh memanggil Sri pulang ke kandang.

Sebulan kemudian Patih telah mengenal pemuda itu sebagai satu-satunya anak muda pencinta Sri. Patih senang kepadanya, karena dia tidak banyak bicara. Hari-hari belakangan mereka berdua sering duduk memandang Sri dari pojok lapangan. Dari pembicaraan-pembicaraan Patih itulah dia bertambah mencintai Sri. Sewaktu Patih membawanya melihat kandang Sri, dia tercengang. Begitu bersih dan rapinya Patih mengatur segala keperluan Sri. Sedangkan kamar Patih sendiri, tetap sederhana sebagaimana kamar orang-orang tua yang berlagak bujangan. Di dinding tergantung foto-foto Sri sewaktu menjadi kuda kecil, manis dan lincah. Juga foto ibu Sri dan ayahnya yang berasal dari Australia itu.

"Aku ingin meraba Sri bila diizinkan," katanya pelan kepada Patih. "O, tentu, tentu," jawab Patih gembira. Sri waktu itu sedang tiduran dan sekali-sekali mengibaskan ekor. Dari balik pintu kandang pemuda itu melihat Sri berdiri mendengar Patih datang. Hatinya berdebar bercampur kegembiraan bersamaan dengan terbukanya pintu kandang. Setelah Patih menggosok-gosok leher Sri, Patih menyuruh pemuda itu meraba Sri.

"Sri-ku sayang", bisiknya pelan. Tangannya gemetar meraba tubuh Sri. Dipejamkan matanya menikmati kenikmatan yang baru pertama kali dialami. Diusapnya tubuh Sri dengan lembut, sekaligus dia mengusap kenangan kepada ayahnya. Ayahnya yang selalu bertaruh di gelanggang pacuan kuda dan mengajarkannya kenapa kita harus mencintai kuda. Ayahnya meninggal karena dihipit seekor kuda pacu yang jatuh di garis pinggir lapangan pacuan beberapa tahun yang lalu.

Patih heran kenapa anak muda ini mesra sekali dengan Sri. Suatu kesenangan lain dari pemuda-pemuda yang dikenalnya di kampung ini. Patihpun teringat masa mudanya dan dapat memaklumi kenapa pemuda itu berbuat demikian. Di biarkannya pemuda itu mengelus Sri sepuasnya. "Kalau kau mau membantu aku, izinkan kau mengelus-elus Sri kapan maumu", kata Patih tersenyum. Dia terlonjak kegirangan dan nafasnya tertahan. Dipandanginya Patih dengan harapan dan segera ia berlari merangkul orang tua itu.

Setiap hari dia datang ke kandang Sri membantu Patih. Dan bila sore datang dia tidak lupa membawa rumput segar. Terasa kini suatu kehidupan yang penuh semangat dan gembira. Dan Patih yang pandai sekali bercerita bertambah memikat anak muda itu, sehingga dia jarang pulang ke rumah Emaknya dan lalai mengerjakan sawah.

"Kau mau jadi joki?" tanya Patih

suatu malam. Dia tidak menyangka sama sekali Patih mengajaknya menjadi penunggang kuda. Dia diam saja, karena mungkin sekali Patih bergurau.

"Bagaimana?" tanya Patih lagi. Pandangan mereka bertemu. Patih menangkap sinar kegembiraan yang di tahan.

"Aku tak pandai menunggang kuda".

"Bila belajar, apapun dapat kau lakukan".

Sejak itu, setiap malam Patih memberikan petunjuk bagaimana cara menunggang kuda. Kadang-kadang Patih sendiri yang melata di lantai sebagai kuda dan pemuda itu menunggangi. Berganti-ganti mereka saling menunggang. Dan ini semua, menurut Patih, agar dapat merasakan bagaimana tekanan kaki pada perut kuda, bila ingin menghalau kuda agar berlari lebih kencang. Juga Patih mengajarnya berbagai ilmu tenaga dalam dan do'a-do'a untuk keselamatan dirinya dan kuda.

Hari-hari berikutnya, dia sudah berada di atas punggung Sri mengelilingi lapangan setiap pagi. Alangkah puas dia berada di punggung Sri yang besar dan tinggi itu. Berjalan berkeliling dan beberapa orang menyaksikan di pinggir lapangan. "Sri", bisiknya bangga sambil meraba leher Sri.

Menjelang musim pacuan kuda tiba, Patih telah melatihnya secara sungguh-sungguh. Latihan berat yang dirasakannya ternyata banyak manfaat. Dia jadi terbiasa di atas punggung kuda. Tak ada lagi kecemasan akan jatuh atau terbanting bila Sri meronta. Dan Sri telah dirasakannya sebagai salah satu bagian dari dirinya. Bagi orang kampung, ikutnya Sri dalam pacuan kuda mendatang adalah kebanggaan. Sebagai wakil kampung dalam gelanggang. Bila selama ini mereka pergi ke pacuan kuda hanya melihat kuda-kuda dari kampung lain, kini mereka akan melihat bagaimana Sri yang ditunggangi oleh putra daerah itu sendiri akan mengalahkan lawan-lawannya. Semua kepercayaan, harapan dan kebanggaan telah tertumpah sepenuhnya kepada Sri. Dari rumah ke rumah, dari warung ke warung dan dari sawah ke sawah sampai kepada wanita-wanita yang mencuci di kali serta Khatibpun tak lupa berdoa

setiap hari Jum'at. Kemenangan Sri adalah kebangkitan dari kebanggaan lama yang telah musnah.

Hari pacuan. Diiringi sebuah letusan, bendera tanda mulaipun jatuh. Sri melayang seperti anak panah ke depan. Pada putaran pertama tiga lawannya berada di depan. Dirapatkannya kakinya ke tubuh Sri dengan bisikan halus, "Sri" dan Sri-pun berlari sekuat tenaga. Ketika lawannya dapat disusul dalam dua putaran, tinggal dua putaran lagi untuk penyelesaian ronde itu. Di bengkolan, dirapatkannya kakinya ke perut Sri, dan Sri menyusup sementara kedua lawannya berusaha menghalangi. Beberapa saat ketiga kuda itu berada pada garis sejajar. Tepuk tangan menggemuruh luar biasa. Teriakan-teriakan dari orang kampungnya memecahkan anak telinga. Kedua lawannya berusaha terus menjepit Sri. Dia mulai takut terbanting pada gesekan tubuh kuda yang sedang berlari kencang. Teringat pesan Patih. "Rapatkan tubuhmu ke lehernya". Diapun merapatkan tubuhnya. "Sri", bisiknya dan Sri telah berada setengah badan beberapa detik kemudian. Setengah putaran lagi adalah penentuan baginya. Gemuruh tepuk tangan dan gemuruh jantungnya dipalu beradu dengan gemuruh telapak kaki Sri meninggalkan lawan. Kini garis putih di tanah bergerak begitu cepat ke arahnya, seakan garis itu merintang jalan Sri. Dipejamkannya matanya, dilewatinya garis itu. Dia tersentak oleh tepuk tangan gemuruh dan bunyi gendang.

Hari bertambah sore. Tapi tidak dirasakannya karena pujian dan salam yang melimpah ruah. Kini ketujuh pemenang dalam setiap ronde dilombakan lagi untuk menentukan pemenang utama. Dia merasa gugup sewaktu menuju gelanggang.

"Pada ronde ini kau harus berada pada posisi terbaik", kata Patih sambil menyerahkan tali kekang.

"Aku gugup", jawabnya pelan.

"Lebih baik begitu, agar kau berhati-hati", kata Patih sambil berjalan ke pinggir lapangan.

Setelah Sri melesat begitu kencang ke depan, kegugupannya hilang. Empat putaran telah dilalui dan nama Sri meng-

gema di seluruh lapangan. Di bengkolan kedua menjelang titik akhir tiga ekor kuda mendahuluinya. Dia segera berbisik, "Sri" dan Sri kembali menguras tenaga terakhir. Satu bengkolan lagi harus dilalui dengan selamat. Agar dapat mendahului lawan, suatu keberanian dibutuhkan menembus garis sejajar ketiga kuda yang berada di depan. Di saat Sri memotong garis sejajar itu, sekonyong-konyong seekor kuda menjempitnya ke samping. Dia tidak ingin menabrak karena mengakibatkan terpelanting. Diapun tidak dapat lagi menghindar ke samping, karena di sana pun seekor kuda merapatkan kepalanya ke perut Sri. Disentakanya kekang Sri agar Sri menggeser tubuh kuda itu. Sri terkejut dan dia kehilangan keseimbangan. Sri meluncur ke depan dengan kedua kaki depan terlipat dan dia terlempar beberapa meter.

Baru dia sadar setelah sampai di kandang. Di pandangannya Patih dengan rasa bersalah. "Maafkanlah", bisiknya lemah. "Itu bukan pertandingan yang terakhir", balas Patih memberikan semangat. Dia telah merasa bersalah kepada Sri. Dia telah membantu Sri luka-luka dan terjatuh. Rasa bersalah ini mengingatkan dia pada ayahnya. Serasa dia telah menciderai ayahnya sendiri. "Aku telah bersalah menunggangimu", bisiknya ke telinga Sri. Sri berdiri dan meringkik. Dia telah berjanji tidak akan menunggangi Sri lagi, baik dalam pertandingan maupun tidak.

"Tidak ada alasan untuk tidak menunggangi seekor kuda", kata Patih kepadanya. "Bila kau tak mau, orang lain toh juga akan menungganginya", sambung Patih lagi.

"Tak adakah kuda selain Sri?"

"Ada. Tapi Sri adalah harapan orang banyak".

Sampai pada persiapan pacuan kuda berikutnya, dia masih bertahan pada janjinya. Setelah dilihatnya mata Patih yang sayu, serta orang kampung yang penuh harap dia menjadi ragu. Akan ditungganginya Sri untuk semua itu, atau tidak.

"Tunggangilah aku bagi haraapamu", desah anak muda yang lembut hati itu. ***

Kayutanam, 1978

Di Belakangku

OLEH : M.H. AINUNAJIB

Akhirnya terjadi kisah yang konyol ini ketika datang seseorang, entah siapa ia, yang mengemukakan kepadaku bahwa Tuhan itu sesungguhnya berada di belakangku.

Sebenarnya kisah ini bermula sejak masa kecilku. Yakni ketika pikiranku pertama-tama bertumbuh, maksudku ketika aku mulai sadar bahwa di dalam mengerjakan hidup ini aku harus berpikir.

Syahdan maka segala sesuatu kupikirkan adanya. Mula-mula pertanyaan sederhana saja kepada Ibu :

— Bu, Ibu ! Sebenarnya aku ini dilahirkan oleh Ibu lewat mana ? —

— Ibuku tertawa. Dan karena waktu itu bersama Ibu ada juga banyak perempuan lain, maka merekapun ikut tertawa. Aku tidak merasa tersinggung melainkan terus bertanya :

— Hayo, lewat mana Bu ! —

— Lewat ketiak — jawab Ibu. —

Aku lantas meraih tangan Ibu dan memegang ketiakanya. Tetapi jelas kulihat tidak ada lubang di ketiak itu yang memungkinkan aku lewat padanya.

— Ah, bagaimana mungkin Bu. Ketiak Ibu tidak berlubang ! —

Ibu dan para perempuan itu makin tertawa. Kini malah terbahak-bahak. Aku merasa kecut dan penasaran. Aku tak mau mundur. Setiap kali ada kesempatan aku terus menanyakan hal itu kepada ibu. Tetapi satu kali pun tak pernah aku memperoleh jawaban yang memuaskan pikiranku. Bahkan secara tak disengaja akhirnya ini merupakan catatan pertama dalam pikiran hidupku tentang sesuatu yang gamblang tetapi tak kudapat jawabannya yang pasti.

Bersangkut paut dengan Ibu pula beberapa waktu kemudian aku memprotes suatu keadaan yang tidak bisa kumengerti. Sepanjang pengetahuanku Ibuku tidak pernah beromong-omong dengan Kakek, suami Nenek. Mereka seperti orang tidak kenal dan seperti saling menganggap tidak ada. Suasana ini jelas tidak sedap bagi perasaanku dan merupakan perta-

nyaan berat bagi pikiranku. Padahal mereka sama-sama sayang padaku. Ibu rajin mengajarku mengaji, membaca, bersopan santun dan aku setiap hari selalu diberinya pengertian-pengertian. Sedangkan Kakekku tak kalah sayang padaku. Jika bangun tidur di pagi hari aku hanya mau berhenti menangis kalau Kakek yang menggendongku dari tempat tidur. Kemudian beliau kusuruh mbrangking dan aku naik di atas punggungnya kemudian aku hanya sudi dimandikan oleh beliau. Kakek sangat sayang kepadaku. Beliau rajin memberikan jajan dan membikinkan barang kerajinan untuk PR sekolah. Beliau selalu sabar kalau kopi di cangkirnya kuhabiskan dan telur makanannya kurampok. Beliau mengajarku bermain remi, mencurikanku sebatang tebu di kebun tanaman tebu, mengajalku nonton bioskop dan mengajarku bernain sepak bola. Banyak sekali jasa-jasanya terhadap kepuasan perasaanku. Sekali-sekali aku membalas jasa itu ketika Kakek mintaku untuk memijatnya dengan cara berjalan di atas tubuhnya dan bahkan kepelanya.

Aku tidak bisa mengerti kenapa kedua orang yang sama-sama menyayangiku ini tidak saling bertegur. Apalagi Ibu pernah menegurku ketika aku tak mau bertegur sapa dengan seorang kawan bermainku sesudah kami berkelahi di sungai ujung desa. Pikiranku sama sekali tidak bisa membenarkan kenyataan itu.

Tetapi beberapa tahun kemudian aku bisa membereskan kedua pertanyaan itu ketika aku tahu dari lubang mana sebenarnya kelahiranku dilewatkan, dan ketika oleh Ibu aku dikasih tahu bahwa Kakekku itu sesungguhnya seorang perampok. Katanya Kakek tak ada hubungan darah dengan Ibu. Jadi juga dengan aku. Kakek adalah suami Nenek sesudah Nenek bercerai dengan Kakekku yang sebenarnya.

— Tetapi Kakek amat sayang padaku — kataku.

— Ssst ! — jawab Ibu.

— Tetapi Bapak kok bersikap biasa

sama Kakek ? —

— Bapakmu hanya lamis —

Aku mengerti. Tetapi tetap ada sesuatu yang menggajal di perasaanku. Cintaku ternyata kemudian tidak luntur terhadap Kakek maupun Ibu. Bahkan ketika akhirnya Kakek meninggal diserang tetanus, aku begitu merasa kehilangan, sedih dan sedikit menangis. Aku akhirnya mulai sadar bahwa ada di dalam kehidupan ini sesuatu yang bisa dimengerti oleh pikiran, tetapi tidak menjawab seluruh ganjalan kegelisahan dalam diriku. Akan tetapi terus terang aku lantas bingung. Dengan apa hidup ini dijawab, jika pikiran tidak mutlak menjamin ? Sedangkan tiada lain, di dunia ini aku inginkan sesuatu yang konkrit.

Rasa bingungku itu makin mantap ketika di sekolah, pada suatu hari, aku bertanya kepada Bapak Guru :

— Bapak mengatakan Tuhan itu tak mungkin lebih dari satu. Bapak ibaratkan dengan kapal. Kapal nachodanya lebih dari satu, maka akan perang dan kapal tak tentu arah, bahkan akhirnya hancur. Sementara itu Bapak mengatakan juga bahwa Tuhan itu Maha Bisa. Ini amat bertentangan. Kalau dua nakhoda memang akan berperang, tapi kalau Tuhan, karena ia Maha Bisa, maka pasti bisa di bereskan. Di samping itu, kenapa Bapak bilang Tuhan tak mungkin lebih dari satu, padahal Tuhan itu serba mungkin. Ia bahkan bisa sejuta, atau bisa tidak ada sama sekali ! —

Bapak Guruku tegang : Juga kawan-kawanku sekelas.

— Sekarang aku bertanya Pak Guru. Kalau memang Tuhan itu Maha bisa, maka apakah ia bisa menciptakan satu Tuhan lagi yang segala sesuatunya persis dengan Dia ? —

Pak Guruku makin tegang. Tajam-tajam aku memandang pusat matanya. Akhirnya ia bergerak. Berjalan menuju tempat dudukku. Setelah sampai, ternyata aku tidak memperoleh jawaban apa-apa. Ia hanya mengelus-elus rambutku.

Kebingunganku makin lengkap. Tapi

tiadanya jawaban itu menumbuhkan perasaan lain dalam diriku. Aku merasa menang. Menang kepada Bapak Guru, tetapi juga seakan-akan menang atas Tuhan.

Di sekolah tingkat lebih lanjut, aku juga bertanya :

— Nabi bilang sorga ialah segala yang di luar bayangan kita. Artinya kalau kita membayangkan sesuatu tentang sorga, maka ia pasti bukan sorga. Pak Guru, jadi kalau begitu Tuhan lebih lagi dong. Ia pasti berada jauh di luar yang bisa kita bayangkan. Sedangkan selama ini kita menyebut Tuhan itu Maha Besar, Maha Tinggi, Maha Asih, bahkan ada keadaan di mana Tuhan marah atau murka. Yang ingin saya tanyakan, bagaimana Tuhan yang jauh berada di luar bayangan kita itu bisa kita sebut dengan sekian banyak kata? Benarkah Tuhan itu Maha Besar? Sifat Maha Besar itu sedikitnya bisa kita sentuh, sedangkan Tuhan sama sekali tidak bisa dibayangkan sajakapun, apalagi di sentuh. —

Bapak Guruku yang ini lain. Mendengar pertanyaanku yang gencar itu, ia tersenyum.

— Begini Anakku — katanya.

Perasaanku menggelegak dan pikiranku membatu.

— Kita memang harus menyebut Tuhan dengan kata-kata, karena untuk beromong-omong tentang Tuhan antara kita, kita harus memakai kata-kata —

— Tetapi itu tidak benar Pak, sebab Tuhan yang sesungguhnya tidak seperti yang kita sebut itu! — bantahku.

— Itulah keterbatasan kita sebagai manusia. Dan keterbatasan itu harus kita akui sebagai kenyataan yang memang selalu menempel pada kita. Segala sebutan tentang Tuhan itu sekedar untuk membahasakannya, sedang Tuhan yang sesungguhnya di luar itu —

— Apakah itu tidak menjebak kita? —

— Ya. Ia mungkin menjebak pikiran kita, karena pikiran manusia sangat nisbi dan terbatas. Tetapi iman kita tidak akan dijebaknya. —

— Tetapi bagaimana iman bisa dibangun tanpa ketenangan pikiran? —

— Iman berada jauh di atas anggapan pikiran, anakku —

— Tetapi apa yang kita imani narus konkrit Fak! —

— Benar. Dan pikiran kita tidak mampu menggenggam sesuatu yang paling konkrit, yakni Tuhan itu sendiri. —

Aku terdiam.

Tapi jauh dari puas. Yang paling tak

dipuaskan oleh pikiranku ialah kecenderungan menggampangkan Tuhan yang dirasakan dari kalimat-kalimat itu. Pantas sekarang ini banyak orang ingin/jadi malikat dan sangat gampang membikin aturan-aturan dan hukum-hukum seolah olah mulutnya adalah adalah mulut Tuhan. Persoalannya bukan karena aku malas mentaati aturan-aturan itu, melainkan terus terang pikiranku sesungguhnya menginginkan kalau memang Tuhan tak bisa di genggam, ya tak usah berTuhan saja. Percuma Tuhan kita kobar-kobarkan dalam kotak pengertian yang kita bikin sendiri, kita pakai sebagai karcis untuk membeli penipuan-penipuan dan pengkhianatan. Bagi pikiran Tuhan harus tertangkap sebagai sesuatu yang nyata.

Jadi kebingunganku itu akhirnya memuncak ketika ada Guru lain yang berfilsafat bahwa Tuhan itu berada di mana-mana, sekaligus tak berada di mana-mana. Ini jelas lawakan konyol untuk pikiran yang sehat. Jadi Tuhan duduk di atas kursi sekaligus tidak duduk di atas kursi. Apakah Tuhan juga direbus bersama tiga butir telur di dalam tungku di atas kompor, sekaligus ia juga nangkring di atas ranting pohon. Aku baik pitam. Tiba-tiba gebrak meja di depanku. — Jadi sebenarnya Tuhan itu di mana? —

— Tidak di mana-mana — jawab Guruku.

— Tidak di mana-mana bagaimana? —

— Katanya di mana-mana! —

— Ya, memang di mana-mana —

— Juga di sini? Di kolong bangku ini? —

Guruku sekarang tegang. Kawan-kawanku ada yang berdiri.

— Ya, Ia berada di mana saja —

— Juga dijepitan kakiku ini? —

— Anakku! Kau telah tidak berlaku sopan kepada Yang Melahirkan dan Menguasaimu —

— Tuhan tidak butuh basa-basi seperti kekonyolan kita! —

Ternyata aku berteriak keras. Di pintu kelas muncul kawan-kawan dari kelas lain, sebentar kemudian sekeliling menjadi penuh penonton. Suasana ini mengembangkan perasaanku. Aku menggelegak. Aku merasa akan berperang tandang melawan ribuan prajurit.

— Anakku, kepada manusia sajakapun kita mesti sopan, apalagi kepada Tuhan —

— Justru karena Tuhan tidak dungsukan macam kita maka ia tak terpengaruh apakah kita sopan atau tidak! —

— Anakku, sebutlah nama Tuhan. Sadarlah —

— Aku sadar sesadar-sadarnya. Karenanya dengan bulatnya kesadaran itu aku ingin jawaban di mana Tuhan sebenarnya! —

— Kita tidak punya kekuatan untuk mengetahui di mana Tuhan berada, Nak —

— Jadi kenapa Pak Guru bilang Tuhan ada di mana-mana atau tak berada di mana-mana! —

— Itu batas yang bisa kita capai untuk menyebutkanNya —

— Ru namanya sok tahu! Aku tidak ingin sok tahu! Aku ingin sungguh-sungguh tahu di mana Tuhan sebenarnya —

Sekarang pandangan mata mereka jadi aneh. Sorot mata mereka memancarkan keasingan ke arahku. Mereka anggap aku ini apa dan siapa? Kau? Kau! Kau? Kau dan kau? Kalian seperti tak kenal lagi padaku? Aku memangnya berubah jadi apa? Apa kalian merasa begitu bodohnya aku sehingga tak mampu memahami jalan pikiran kalian? Apa kalian melihat Tuhan demikian jelasnya sehingga kalian merasa tenang dan tenteram? Apa kalian sangka Tuhan begitu gampang diurus didekati seperti cara kalian memperlakukannya? Tuhan sebenarnya sesuatu yang nyata. Cuma kita belum mampu untuk memegangnya. Maka kita harus terus mencarinya dan terus mencarinya sampai terenggam! Dan kalian telah mandeg! Menyerahkan diri kepada pengertian pikiran yang begitu sempit! Atau kalian telah tidak kuat lagi? Tidak kuat lagi? Ahaaaa!!! Aku tahu. Aku tahu. Kalian telah tidak kuat lagi. Kepala kalian telah terbentur tembok! Dan kalian menjadi gila karenanya! Menjadi gila! Gilaaaaa! —

Mungkin aku telah melakukan sesuatu yang tak kumengerti sendiri. Tiba-tiba aku dipegangi beramai-ramai. Aku dituntun di bawa ke kantor Guru. Mata-mata mereka yang menatapku sungguh sorot cahaya orang gila. Tetapi aku merasa begini letih. Sampai di kantor aku terhempas di kursi. Aku memejamkan mata. Tak tidur, tapi pikiranku kosong, perasaanku kosong, segala-galanya kosong.

Pada kekosongan inilah seseorang itu lewat dan mengatakan bahwa Tuhan sesungguhnya berada dibelakangku.

Aku menoleh. Tidak ada siapa-siapa. — Apakah Tuhan tidak kelihatan oleh mata? — tanyaku.

— Bukan begitu — jawabnya.

— Tapi kulihat ia tak ada? —
 — Kau harus melihat ke belakang karena ia ada di belakangmu —
 Aku menoleh lagi ke belakang.
 — Itu bukan melihat ke belakang —
 — Sana kan depan? — kataku sambil menunjuk ke arah depan tubuhku — jadi sini belakang —
 — Bukan. Sana itu timur dan sini barat —

— Persetan! Tapi aku kan menoleh ke belakang? —
 — Mana mungkin. Setiap kali kau hadapkan matamu ke sesuatu arah, maka arah itu tentu depan. Nah, Tuhan berada di arah yang berlawanan dengan itu. —
 Aku terhenyak. Aku diam beberapa lama. Aku merasakan. Dan akhirnya aku tertawa keras sekali, terbahak-bahak dan

berkepanjangan. Bapak-Bapak Guru dan beberapa kawan memegangiku dengan sorot mata mereka yang tetap gila. Tapi mana aku mau perduli. Aku meloncat. Berlari keluar sambil terus terbahak-bahak. ***

yk, 79.-

TELAH TERSEDIA

- A. Bundel HORIZON tahun 1978 @ Rp. 3.375,—
 Bundel HORIZON tahun 1977 @ Rp. 3.300,— + ongkos kirim Rp. 350,—
 Bundel HORIZON tahun 1976 @ Rp. 3.000,— per bundel.
 Bundel HORIZON tahun 1971 @ Rp. 1.150,—
- B. Bundel BUDAJA DJAJA 1978 @ Rp. 3.700,—
 Bundel BUDAJA DJAJA 1977 @ Rp. 3.250,—
 Bundel BUDAJA DJAJA 1976 @ Rp. 2.500,— + ongkos kirim Rp. 350,—
 Bundel BUDAJA DJAJA 1975 @ Rp. 2.500,— per bundel.
 Bundel BUDAJA DJAJA 1972 @ Rp. 2.500,—
- C. Uang langganan per pos untuk 6 bulan :
 — Majalah HORIZON Rp. 1.590,— (JAWA); Rp. 1.680,— (LUAR JAWA)
 — BUDAJA DJAJA Rp. 1.290,— (JAWA); Rp. 1.380,— (LUAR JAWA)

TATA USAHA PT. GRAMEDIA DISTRIBUSI
 Jl. Gajah Mada 110 A telp. 627809
 Jakarta Barat.

Keranda

SYAHRIL LATIF

Di ujung jalan, serombongan orang dalam iringan yang panjang sedang menggotong keranda ke pemakaman,

Syamsul terluka. Luka yang dulu juga. Kini muda kembali dan perih. Dan rasa perih itu mengelir pelan-pelan, diam-diam. Kerongkongannya tersekat. Matanya sabak. Ia ingat Hayati almarhumah, setahun yang lalu.

Filem lama yang diputar kembali.

Ia tahu. Kejadian yang biasa sehari-hari: sebuah keranda, pada suatu siang yang panas. Kejadian sehari-hari: lahir, mati, ada, tiada, datang dan pergi. Ia tahu di dalamnya ada falsafah dan rahasia Ketuhanan. Di manapun. Dalam kejadian sehari-hari. Bukankah hidup kita berada dalam genggamannya? Hidup dan mati kita. Nyawa kita. Seperti malam, waktu ia tertidur pulas. Tuhanlah yang menggeggam nyawanya dan dipinjamkan kembali padanya di pagi hari. Syamsulpun bersyukur untuk hidup. Untuk udara yang dihirupnya dari detik ke detik. Sampai suatu kali, yang nyawanya berada dalam genggamannya, iapun dipanggil menghadapNya. Bahagia juga ia memikirkan hal itu. Bahwa fikiran itu akan mempertemukannya dengan isterinya. Terlepas dari siksa hidup, merindu yang tiada, yang tiada, yang tak berkeputusan. Agaknya kerinduan itu yang lebih berpengaruh.

Ah, desisnya. Falsafah, alangkah anehnya: tak sanggup menghapus kenangannya, rindunya. Filem lama itu kembali, seakan kemarin saja: keranda diangkat dari tengah rumah, tempat Hayati dibaringkan selama semalam, setelah perjuangan yang sengsara lima hari di rumah sakit, iapun terlepas, tapi pergi ke dunia lain — terbang dari jasadnya. Syamsul tak percaya. Baru tadi malam mereka tidur bersama. Hidup mengidupi. Jalman lahir dan batin. Nikmat pemberian Tuhan keranda hambanya, melalui

perbedaan jenis, yang satu memberi soroga kepada lainnya. Maha Besar Allah dengan segala rahmatNya dan kebijaksanaanNya.

Dan kini ia terbaring dengan mata tertutup, tak memandang siapa pun, tidur, untuk abad-abad yang akan datang. Syamsul mengenalnya tapi ia tak percaya. Hanya karena lingkunganlah, keramaian orang-orang di sekitarnya, menyadarkannya dari mimpi, dari ketidakpercayaan. Serta kebiasaan hidup beragama, juga berarti memberi pengertian akan kenyataan di depan matanya, bahwa, hidup ini, apa saja, adalah milik Tuhan, bahwa Tuhan mempergantian siang dengan malam, hidup dengan mati, untuk hidup kembali. Tuhan memberi kegembiraan dan Tuhan juga mencoba hambaNya dengan kedukaan. Ia terhibur buat sesaat sanpai kenangannya pada Hayati dalam masa-masa hidupnya yang bahagia selama sebelas tahun berakhir sudah. Lalu tangis itu mulai lagi. Dan makin menjadi, mengingat betapa belum pernah ia membahagiakan Hayati menurut apa yang diinginkan setiap wanita, hidup yang berkecukupan, sebagai manusia yang layak, apalagi sebagai wanita dengan segala keinginannya akan benda. Ia bukan seorang suami pencari nafkah yang baik.

Pejalan kaki di trotoar yang semakin sempit karena pelebaran jalan menghentikan langkahnya. memandang iringan jenazah itu sambil mengucap 'Innalillahi wa inna ilaihi rojiun'. Mobil, sepeda motor, beca, tumpuk-bertumpuk di belakangkannya berjalan perlahan dan segera melaju setelah iringan, membelok ke kanan. Dan hidup yang tergesa, hidup keseharian mulai kembali: buru-memuru. Sekarang tak ada lagi perenungan akan kebakaan, alam roh, keakhiratan, Ketuhanan. Kematian hanya memasygulkan, sedang hidup perlu diisi dengan ke-

gembiraan. Tapi Syamsul tak bisa melupakan karena kematian baginya adalah bagian dari kehidupan, sangat akrab. Dan adalah tak setia melupakan mereka yang pergi.

Di simpang jalan berikutnya Syamsul ragu akan belok arah jalan ke rumahnya atau terus. Ia tahu di rumah tak akan menemukan Hayati. Ia hanya akan menemukan kehampaan. Kescapian dan kenangan. Ia tak ahan. Kemudian tanpa berpaling, iapun terus mengikuti jalan lempang dihadapannya. Ke mana? Ke jalan yang tak ada ujung. Ke awan yang jauh. Ke negeri Antah Berantah. Ke mana hatinya membawa kendaraannya. Ke mana kendarannya membawa hatinya yang remuk. Hayati, Hayati, jerit batinnya. Ya, Allah, lapangkan arwahnya. Terimalah amal ibadahnya. Ampuni dia. Hindarkan dia dari azab kubur dan masukkan dia ke dalam sorga. Engkaulah, Allah, Penerima Taubat, Engkaulah, Ya Allah Pemberi Segala Pinta. Perkenankanlah doa hambaMu ini.

Syamsul menangis lagi, tangis yang ke sekian ratus kali. Dan tak seorangpun tahu dukanya. Dan kendaraan terus melaju menerjang angin, menerjang dukanya.

Tak jauh di depannya, dekat sebuah sekolah, Syamsul melihat serombongan anak sekolah hendak menyeberang jalan. Oh, Yuliku, Ade Aqsha, Sahlan dan Latifah. Buah rinduku. Buah kasih sayangku dan Hayati. Siapakah kini yang menajamu? Tidak, katanya, aku tak boleh lama-lama dan jauh dari rumah. Oh, anakku piatu. Ini papa akan kembali pulang menajamu. Ini papamu, ibumu, teman sepermainanmu.

Lalu Syamsul mempercepat kendarannya menuju rumah. Sekarang ia rindu sekali pada rumah, pada anak-anaknya semua. Cahaya mata, kekasihnya ***

Joshua Karabish

OLEH : BUDI DARMA

Dari ibunya saya menerima surat yang mengabarkan bahwa Joshua Karabish sudah meninggal. Kapan dan di mana Joshua meninggal tidak disebutkan, dan surat itu sendiri hanyalah surat biasa, bukannya surat pos kilat khusus. Hanya di situ dipesankan, kalau saya mempunyai sedikit waktu dan uang, hendaknya saya sudi mengemasi barang-barang peninggalan Joshua, dan mengirimkan barang-barang tersebut kepadanya dengan pos klas tiga yang paling murah. Kalau saya tidak mempunyai uang, tulis ibu Joshua selanjutnya, sudi apakah kiranya saya menyerahkan barang-barang tersebut ke Opportunity House, sebuah yayasan yang membantu orang-orang miskin. Andaikata untuk ke yayasan itu saja, yang letaknya jauh dari pondokan, saya tidak mempunyai waktu dan alat atau biaya untuk mengangkutnya, buang saja barang-barang itu di tempat pembuangan sampah umum yang paling dekat dari pondokan. Pendek kata, tulis ibu Joshua selanjutnya, singkirkanlah barang-barang Joshua secepat mungkin, supaya barang-barang ini tidak mengganggu baik saya maupun induk-semang saya. Selanjutnya, setelah menyatakan dengan segala kerendahan hati bahwa Joshua hanyalah seorang bodoh dan gagal, ibunya mohon maaf kepada saya, andaikata selama hidupnya, ada perbuatan Joshua yang tercela atau merugikan saya. Pesan ini, demikianlah surat ibu Joshua selanjutnya, harap disampaikan juga kepada Ny. Seifert, induk-semang saya dan Joshua semasa Joshua masih hidup.

Ketika saya menyampaikan berita ini kepada Ny. Seifert, Ny. Seifert berkata bahwa sudah lama dia mencurigai Joshua sebagai orang yang tidak sehat, dan mungkin juga tidak beres. "Karena itu dulu berkali-kali saya menegurmu untuk tidak bergaul dengan dia," kata Ny. Seifert. Memang, pada taraf-taraf perkenalan saya dengan Joshua, Ny. Seifert sudah memberitahu saya terang-terangan

untuk menjauhi Joshua. Tapi setiap kali Joshua datang dengan alasan ini dan itu, kemudian mengobrol panjang, saya tidak pernah mengusirnya. Dan akhirnya, dengan alasan ini dan itu dia tidak mau pulang, lalu menginap di kamar saya, dan saya pun tidak sampai hati untuk menolaknya. Kepalanya yang benjol, matanya yang selalu nampak akan melekat dari sarangnya, dan mulutnya yang seolah-olah tidak dapat dikatupkan, ditambah dengan caranya berkata, dan apa yang dikatakannya, menyebabkan saya tidak sampai hati untuk menjauhinya. Bahkan Ny. Seifert sendiri tidak pernah menyatakan "tidak" atau "jangan" setiap kali Joshua datang menghadapnya. Akhirnya, setelah melalui beberapa pembicaraan baik dengan saya sendiri maupun Ny. Seifert, secara resmi dia menjadi teman sekamar saya, dan berjanji akan membagi dua ongkos sewa kamar. Masing-masing Joshua dan saya akan membayar sewa kamar setiap bulan langsung ke Ny. Seifert, demikianlah bunyi persetujuan antara Joshua, saya dan Ny. Seifert.

Ketika saya membantu Joshua mengangkut barang-barangnya dari apartemennya ke kamar saya, teman-teman seapartemennya menunjukkan perasaan puas. Joshua memang mengatakan terangnya terang kepada saya, bahwa teman-teman seapartemennya tidak menyukainya, dan sudah sering secara halus maupun agak kasar mereka berusaha untuk mengusirnya. Inilah salah-satu sebab mengapa sebelum pindah dia sering menginap di kamar saya. Katanya, tidak ada se orang pun di antara mereka yang cocok dengan dia. Mereka semuanya kasar. Mereka suka sepakbola, tinju, film-film kasar di t.v., dan musik-musik keras. Sebaliknya Joshua adalah seseorang yang halus, lembut, suka puisi, musik klasik, opera, dan lain-lain yang dibenci oleh mereka. Pengakuan Joshua ini tidaklah dilebih-lebihkan. Saya melihat sendiri mereka suka menyatel musik keras, ber-

main bola di dalam apartment, dan berteriak-teriak setiap kali mengikuti pertandingan olah-raga melalui t.v. Paling tidak, itulah kesan saya selama empat atau lima kali saya diajak Joshua mengunjungi apartemennya. Dan saya sendiri tahu dia suka puisi. Bahkan, perkenalan saya dengan dia juga terjadi melalui malam pembacaan puisi. Dalam acara itu dia hanya bertindak sebagai penonton, dan dari gerak-geriknya saya mengetahui bahwa dia memang sengaja menjauhkan diri dari hadirin. Setelah saya maju ke mimbar untuk membacakan sajak penyair Keats, karena, berbeda dengan orang-orang lain yang maju ke mimbar untuk membaca puisinya sendiri, saya menyatakan bahwa saya bukan penyair dan karena itu terpaksa membaca sajak penyair yang saya sukai, Joshua nampak gembira dan menunjukkan gerak-gerak ingin berkenalan dengan saya. Itulah permulaan perkenalan saya dengan dia. Dia menyatakan kagum kepada saya, karena, katanya, berbeda dengan mereka yang suka menamakan dirinya sendiri penyair dan membaca sajak-sajaknya sendiri yang sebetulnya tidak bermutu itu, saya bukanlah orang yang sok.

Setelah menjadi teman saya, saya mempunyai dugaan bahwa teman-teman seapartemennya dulu tidak menyukainya bukan karena kesukaan mereka yang berbeda saja, tapi juga, dan inilah yang lebih penting, karena dia mengidap penyakit. Bentuk kepala dan bagian-bagiannya yang aneh tidaklah semata-mata pembawaannya semenjak lahir, tapi juga karena entah penyakit apa yang sudah lama diidapnya. Akhirnya saya mengetahui juga mengapa kadang-kadang dulu dia tidak datang ke tempat saya. Mungkin karena sudah terbiasa oleh penyakitnya, setiap penyakit itu akan menyerang hebat dia sudah merasakan gejalanya terlebih dahulu, dengan demikian dia tahu kapan dapat mengunjungi saya dan kapan dia harus menutup diri di apartment. Tapi setelah dia menjadi teman sekamar

saya, mau tidak mau saya mengetahui juga bahwa selama ini dia tersiksa oleh penyakit yang dia sendiri kurang suka untuk mengatakan terus-terang kepada saya. Dengan alasan menulis sajak, dia selalu mempersilahkan saya tidur terlebih dahulu. Akhirnya saya ketahui, dia mendesak saya untuk dibiarkan tidur lebih lambat karena sering dalam tidurnya dia mengerang-ngerang. Mungkin karena mengetahui kelemahan-nya ini, dia tidak suka saya menyaksikan dia sedang mengerang pada waktu tidur. Dan memang, ketika dia belum secara resmi menjadi teman sekamar saya, setiap kali dia menginap di kamar saya dia menolak untuk tidur terlebih dahulu. Mungkin karena dia kemudian mencurigai bahwa saya mengetahui rahasianya, dia mengatakan bahwa dia sering terganggu oleh mimpi buruk. Tapi akhirnya dia harus mengakui rahasianya setelah berkali-kali kupingnya mengeluarkan lendir berbau seperti bangkai tikus busuk dan hidungnya meneteskan darah amis, meskipun mula-mula dia masih berusaha memberi kesan bahwa dia hanyalah terkena masuk angin atau salah makan. "Memang sudah lama saya sakit," katanya pada suatu malam menjelang pajar, ketika saya memergokinya sedang membersihkan darah dari hidungnya yang berceceran di lantai ketika dia hendak lari ke kamar mandi. "Karena itu selamanya saya takut sendirian, tapi saya yakin tidak ada seorang pun yang mau mengerti saya kecuali kau." Kemudian, setelah dia meminta saya sungguh-sungguh untuk tidak mengatakan keadaannya kepada siapa pun, dan terutama Ny. Seifert, dia mengatakan bahwa sudah lama dia merencanakan untuk menceritakan keadaan yang sebenarnya kepada saya. "Saya memerlukan teman yang mau menerima saya dalam keadaan begini," katanya. Karena niatnya untuk berkata terang-terangan kepada saya selalu terhalang oleh ketakutannya jangan-jangan saya tidak suka tinggal terus dengannya dia dan jangan-jangan saya tidak mau berteman dengan dia lagi, niatan ini tertunda terus sampai akhirnya saya memergokinya sedang membersihkan darah tersebut. "Entah bagaimana pun tokh akhirnya kau akan mengetahuinya juga, maka saya pergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk minta pengertiannya," katanya memohon.

Permintaan ini saya turuti. Ny. Seifert tentunya tidak mengetahui banyak mengenai Joshua, karena Joshua dan saya tinggal di loteng, sedangkan Ny. Seifert

sendiri di bawah. Dan karena sudah tua, Ny. Seifert boleh dikatakan tidak pernah naik ke atas. Sesuai dengan perjanjian ketika saya menyewa kamar loteng dulu, dan disamping ketika John secara resmi menjadi teman sekamar saya, saya bertanggung-jawab atas kebersihan seluruh loteng, termasuk kamar yang saya tinggali, kamar-mandi, dan gudang tua yang sudah tidak pernah dipergunakan lagi. Dan karena Ny. Seifert percaya bahwa saya menjaga kebersihan loteng baik-baik, tidak pernah dia mengontrol. Tapi tentu saja, akhirnya Joshua merupakan gangguan bagi saya. Setelah mengatakan keadaannya yang sebenarnya, dia tidak pernah pura-pura mempunyai mimpi buruk atau salah makan. Setiap kali dia merasa akan kena serangan hebat, dia selalu mengatakannya. Dan setiap kali serangan itu datang, sepanjang malam dia mengerang dan melilit-lilit. Tidak pernah lagi dia bersembunyi-sembunyi membersihkan kupingnya dan darah dari hidungnya yang mencecer di atas lantai. Meskipun dia selalu mengajukan permintaan maaf, semuanya dikerjakannya dengan terang-terangan. Obat yang dimakan, perawatan dokter, dan apa yang dikatakan dokternya juga diberitahukan kepada saya. Katanya, dokternya mengatakan bahwa seumur hidup dia akan menderita penyakit ini. Obat yang dimakan setiap hari dan perawatan dengan sinar yang dilakukannya secara berkala hanyalah untuk mencegah supaya penyakit itu jangan merembet. Dan obat serta perawatan ini pun bukannya tidak membawa akibat: rambutnya akan terancam rontok, matanya merabun, dan pendengarannya menumpul. Dan dia selalu menegaskan bahwa penyakitnya ini tidak menular, karena itu saya tidak perlu takut bergaul dengannya.

Pada waktu penyakitnya sedang tidak mengganas, omongannya selalu enak dan menyenangkan. Dia menceritakan bahwa ayahnya sudah lama meninggal, dan ibunya yang sudah tujuh puluh tahun lebih sering sakit-sakitan. Kecuali menerima dana social security dari pemerintah, ibunya sering mendapat bantuan dari Cathy, kakak Joshua yang sekarang menjadi guru S.M.A. di Pittsburgh, Pennsylvania. Sesudah tamat sarjana muda dari Universitas Pittsburgh lima tahun yang lalu, Joshua kembali menggabung ibunya di Beaver Falls, Pennsylvania, dan bekerja sebagai tukang membersihkan kamar di rumah-sakit di sana. Setelah mempunyai tabungan cukup untuk dua tahun kalau Cathy mau membantunya

sedikit-sedikit, Joshua memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya dan belajar lagi di Universitas Indiana di Bloomington ini. Dalam waktu dua tahun dia akan mencapai gelar M.A., kemudian dia akan mencari pekerjaan yang lebih disukainya.

Di samping cerita mengenai riwayat hidupnya ini, dia juga sering bercerita mengenai kesenangannya membaca puisi dan menulis sajak. Ketika saya bertanya apakah kira-kira pada suatu saat kelak dia akan menerbitkan puisinya, dia nampak bimbang, kemudian berkata, bahwa kalau tokh dia akan menerbitkannya, dia tidak mau menggunakan namanya sendiri. "Seseorang penyair yang betul-betul penyair harus memenuhi dua syarat: sanggup menulis puisi baik, dan mempunyai kepribadian yang menarik. Mungkin saya sanggup menulis puisi baik, tapi seperti yang kau ketahui sendiri, karena rupa saya buruk dan memang dasar kepribadian saya tidak menarik, setiap orang cenderung untuk mentertawakan saya. Kalau saya mengaku sebagai penyair, dan mungkin saya mempunyai bakat untuk menjadi penyair yang betul-betul penyair, orang tentu cenderung untuk tidak mempercayai saya, atau mentertawakan puisi saya seperti mentertawakan saya sendiri. Puisi yang baik akhirnya akan tenggelam karena kepribadian saya yang tidak menarik dan rupa saya yang menjijikan. Karena itu, kalau saya dapat hidup lama (apa-apaan maksudnya ini? — pikir saya), hingga dengan demikian saya mempunyai kesempatan leluasa untuk menulis puisi baik dan menyeleksi sebelum saya menerbitkannya, saya akan pura-pura menemukan puisi seseorang yang sudah meninggal. Dengan jalan ini mungkin orang yang sudah meninggal dan tidak pernah dikenal sebelumnya ini akan dianggap sebagai betul-betul penyair, dan saya dianggap sebagai penemunya. Orang akan percaya kalau saya bertindak hanya sebagai penemu. Saya akan merasa puas, karena hanya dengan jalan inilah saya dapat menerbitkan puisi saya, dan hanya dengan jalan inilah orang akan mengakui kebaikan puisi saya."

Menjelang liburan semesta musim gugur yang lalu dia mengatakan akan pulang dua minggu menengok ibunya, dan kalau mungkin kakaknya juga. Beberapa malam sebelum dia berangkat dia menyatakan keraguannya apakah akan membawa semua kumpulan puisinya, ataukah pergi tanpa membawanya sama-

sekali, ataukah meninggalkan sebagian puisinya dan membawanya serta yang lain ke Beaver Falls. Kalau dia membawanya semua, dia khawatir jangan-jangan kalau tokh dia sempat menulis nanti, dia akan mengulangi apa yang sudah ditulisnya. karena mau tidak mau tentu dia akan melibat kembali puisinya yang lama. Kalau dia tidak membawanya sama sekali, siapa tahu dia akan kehilangan gairah untuk menulis selama liburan ini. Atas pertimbangan-pertimbangannya ini saya tidak memberinya tanggapan. Akhirnya dia memutuskan untuk meninggalkan sebuah kumpulan puisinya yang dianggapnya paling baik, dan membawa serta lain-lainnya ke Beaver Falls. Pertimbangannya adalah sebagai berikut: kalau dia membawa serta kumpulan puisinya yang paling baik ini, maka nafsu untuk menulis yang lebih baik menjadi kendur, karena dia akan membaca ulang sajak-sajaknya dalam kumpulan ini dan merasa puas. Dan kalau kumpulan ini ditinggalkannya, dia akan merasa tidak puas akan sajak-sajak lain yang di bawanya, dan dia akan selalu teringat pada kumpulannya yang ditinggalkannya ini, dan karena itu nafsunya untuk menulis sajak yang lebih baik akan terus hidup. Maka pulanglah dia ke Beaver Falls, setelah memesan supaya saya merawat kumpulan puisinya ini baik-baik.

Akhirnya dia tidak datang-datang, dan tidak memberi kabar, meskipun sudah beberapa kali saya mengiriminya surat. Dan seperti yang sudah saya katakan, akhirnya hanya surat ibunyalah yang datang, mengabarkan kematiannya. Mengenai pesan ibunya tentu saja saya dapat memenuhinya dengan segala senang hati. Semua pakaiannya, buku-bukunya, mesin tulisnya, tape recorder beserta beberapa kasetnya, tentu saja dapat saya pak dan kirimkan segera. Hanya saja, ketika saya membaca kumpulan puisinya yang selama ini tidak pernah saya perhatikan, saya menjadi tertarik untuk membacanya ulang dan ragu-ragu untuk mengirimkannya. Dan akhirnya saya putuskan untuk mengirimkan semua barang peninggalannya kecuali kumpulan puisi ini, yang akan saya susulkan segera.

Ketika saya sudah siap untuk mengirimkan barang-barangnya, Ny. Seifert mengaku terus-terang bahwa selama ini Joshua menunggang sewa kamar. "Saya tidak sampai hati untuk menagihnya, dan saya tidak suka untuk mengatakannya kepadamu dulu," katanya. Karena tidak sampai hati untuk membebani Ny.

Seifert maupun ibu Joshua, saya menawarkan jasa baik. Pertama, baiklah kalau persoalan ini jangan sampai terdengar oleh ibu Joshua. Atas saran ini Ny. Seifert menyatakan persetujuan penuh. Kedua, karena saya yang bertanggungjawab atas masuknya Joshua ke rumah Ny. Seifert, sayalah yang akan melunasi hutang Joshua. Lagi pula, tokh selama Joshua tinggal sekamar dengan saya, saya hanya membayar separo sewa yang biasanya saya bayar. Atas saran ini Ny. Seifert mengajukan keberatan mutlak. Katanya, meskipun Joshua tinggal di rumahnya karena saya, tidak seharusnya saya menanggung ongkos yang seharusnya menjadi beban Joshua sendiri. "Mungkin Joshua tidak mempunyai uang, dan karena itu dia selalu menyatakan akan membayar saya lain kali. Katanya, pada suatu saat kelak dia pasti akan menerima rejeki, dan akan sanggup membayar hutangnya dengan rejeki itu," kata Ny. Seifert.

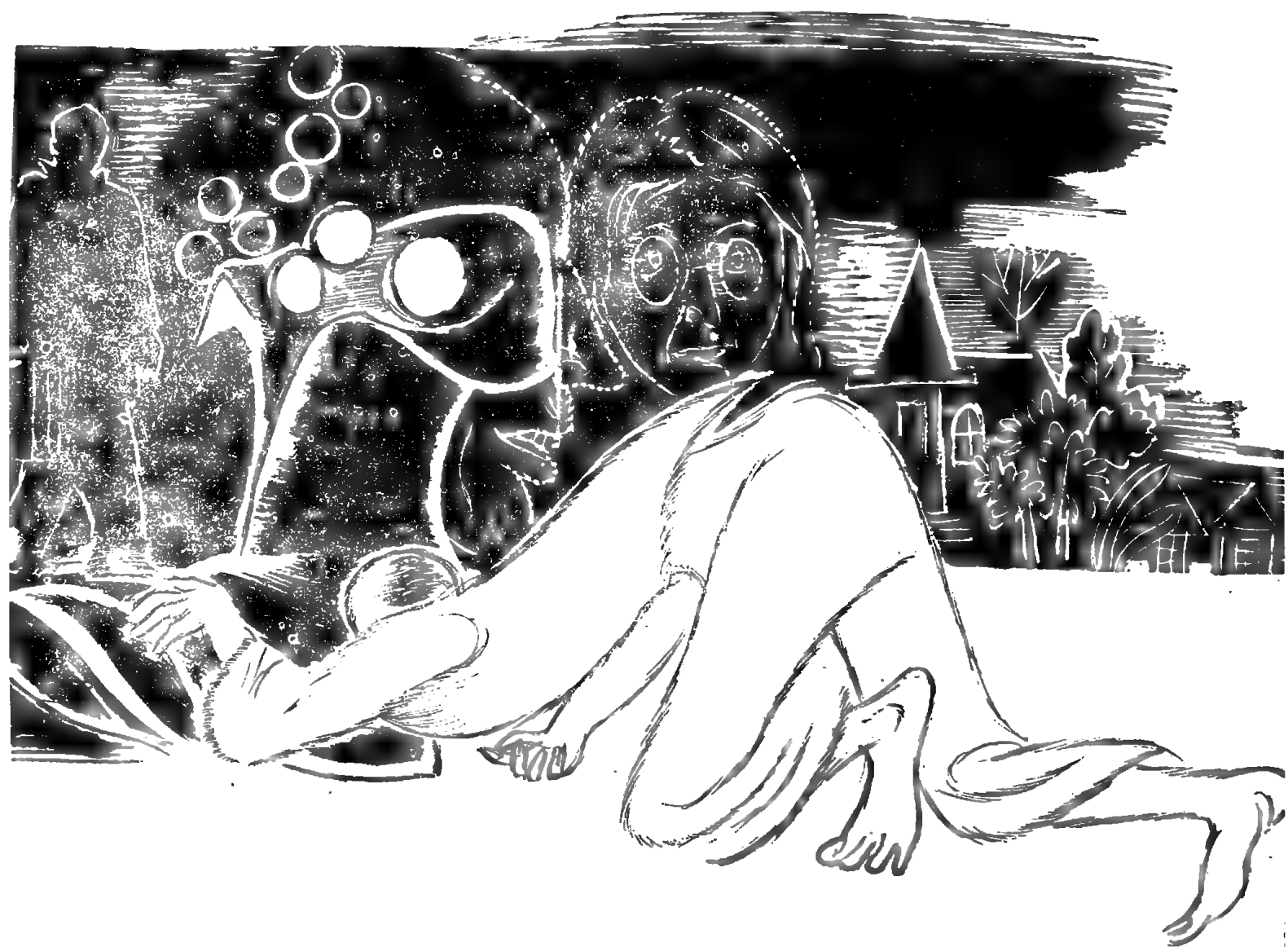
Akhirnya, secara bertubi-tubi Joshua menerima surat dari perusahaan asuransi kesehatannya, dokter, rumah-sakit, dan Pusat Radiologi Indian Selatan. Setiap kali surat untuk Joshua ini datang, Ny. Seifert selalu minta saya untuk langsung mengirimkannya ke ibunya. "Mungkin semuanya ini surat tagihan mengenai biaya yang tidak dapat ditanggung asuransi kesehatannya," kata Ny. Seifert. Kalau memang Ny. Seifert betu, kasihan ibu Joshua, pikir saya.

Hari-hari berjalan seperti biasa, sampai akhirnya pada suatu hari saya membaca sebuah selebaran mengenai lomba penulis kumpulan puisi yang diselenggarakan oleh M.L.A. (Modern Language Association), sebuah organisasi ahli-ahli sastra dan bahasa yang berpusat di New York. Siapa pun boleh mengirimkan kumpulan puisi, dan semua kumpulan yang memenuhi syarat tahap pertama akan dinilai oleh sebuah juri yang diketuai oleh presiden M.L.A., dengan anggota-anggota penulis-penulis internasional Allen Ginsberg, Antonio Buero Vallejo, dan Christine Brooke Rose, serta seorang anggota M.L.A. yang namanya akan diumumkan kemudian. Hadiah pertama berupa sebuah piagam dan uang sejumlah sepuluh ribu dollar, dan akan diserahkan kepada pemenangnya pada upacara penutupan Konvensi M.L.A. Internasional pada tanggal tiga puluh satu Desember, di Hotel Hilton, Jalan Avenue of the Americans, New York. Sementara itu, kumpulan puisi ini akan diterbitkan

oleh Dell Publishing Company New York, dengan hak cipta yang tetap dipegang oleh pemenang. Selebaran ini juga memperinci macam dan jumlah hadiah-hadiah lainnya. Meskipun kumpulan puisi Joshua, yang selama ini saya lupakan lagi, cukup baik, andaikata tokh saya sertakan dalam lomba ini, tidak mungkin dia akan keluar sebagai pemenang. Karena itu, setelah beberapa kali membacanya, kumpulan itu saya simpa dalam laci, dengan rencana pada suatu hari kelak akan saya kirimkan kepada ibunya.

Kemudian, pada suatu malam saya terbangun karena tenggorokan saya panas, bagaikan dibakar, hidung saya sakit seperti dimasuki lintah, dan telinga saya berdering dan terasa bengkak bagian dalam. "Fercayalah, penyakit saya ini tidak akan menular," demikianlah kata Joshua semasa hidupnya berkali-kali meyakinkan saya. Tapi bagaimana penyakitnya tidak mungkin menular kalau telinganya sering mengeluarkan lendir, dan hidungnya darah? Apa yang saya rasakan adalah persis sama dengan cerita Joshua mengenai serangan pertama penyakitnya. Kemudian saya teringat, semasa Joshua masih menjadi teman saya sekamar, makanan dan minumannya disimpan di almari es tempat saya menyimpan makanan dan minuman saya sendiri. Apakah tidak mungkin bahwa dia menulari saya? Saya juga teringat, saya sering masuk ke kamar mandi setelah lama dia tinggal di dalamnya, mungkin untuk membersihkan kuping dan hidungnya. Sering kamar-mandi berbau amis setelah dia mempergunakannya. Apakah tidak mungkin dia menulari saya? Dan mengapa teman-temannya seapartment dulu berusaha mengusirnya kalau mereka tidak takut ikut-ikutan terkena penyakitnya? Dan mengapakah beberapa orang yang tinggal di sana terpaksa dengan alasan ini itu pindah hanya untuk menghindarkan diri dari Joshua? Saya menggigil ketakutan.

Esok harinya rasa sakit ini amblas dengan sendirinya. Alangkah baiknya, pikir saya, kalau kumpulan puisi Joshua segera saya kirimkan ke ibunya, supaya saya tidak bersentuhan lagi dengan bekas-bekasnya yang mungkin menularkan penyakitnya. Tapi begitu saya memegang kumpulan puisinya, keinginan saya untuk membacanya ulang tidak dapat saya bendung lagi. Maka saya baca ulanglah semua sajaknya dengan tekun, dan makin lama dengan kekaguman yang makin bertambah. Karena rasa sakit su-



HORISON / XIV / 382

dah lenyap sama-sekali, saya cenderung untuk menunda pengiriman kumpulan itu ke ibu Joshua.

Tapi, seperti yang pernah dikatakan oleh Joshua, rasa sakitnya datang dan pergi. Pada tahap-tahap pertama dia terkena penyakit ini, rasa sakitnya hanya datang malam hari, dan esok paginya sudah hilang dengan sendirinya. Itulah sebabnya, sampai lama dia mengabaikan penyakit ini, karena setiap pagi tokh rasa sakitnya sudah tidak mengganggu lagi. Nah, bukankah saya mengidap gejala yang sama? Bukankah saya juga cenderung untuk mengabaikannya? Maka, setelah sekali lagi rasa sakit ini menyerang pada malam hari dan hilang pagi harinya, saya mengambil dua keputusan. Pertama, kumpulan puisi yang ditulis tangan ini harus segera saya ketik supaya saya dapat membacanya ulang, sementara itu naskah aslinya harus segera saya kembalikan ke ibunya. Kedua, kalau sampai minggu depan rasa sakit ini masih juga menyerang, saya harus menghubungi dokter. Mengapa saya tidak ke dokter sekarang juga? Jawabannya gampang, karena keesokan harinya saya sudah merasa segar bugar. Dengan demikian untuk ke dokter ogah rasanya. Keputusan pertama kelihatannya mudah untuk dilaksanakan. Ternyata, setelah selesai mengetik naskah itu, ada perasaan sungkan untuk mengirimkannya ke ibu Joshua. Mengapa tidak dulu-dulu saya kirim naskah itu kepadanya, bersama barang-barangnya yang lain? Alasan apakah yang harus saya ajukan? Nah, sebelum sempat saya menemukan alasan yang tepat, sekonyong-konyong kuping saya menjadi panas dan hidung saya menjadi sakit. Rasa pusing pun segera menyusul. Saya cenderung untuk berkesimpulan bahwa penyakit Joshua sudah menulari saya. Malam itu juga naskah Joshua saya masukkan ke dalam kantong plastik dengan maksud supaya saya tidak pernah bersentuhan lagi dengannya, dan esok paginya saya buang ke tempat sampah umum. Segera setelah membuang naskah itu saya menilpun dokter White, bekas dokter Joshua, seorang spesialis penyakit telinga, hidung, dan tenggorokan. Ternyata minggu ini dokter ini sibuk, dan baru bisa menerima saya Rabu minggu depan.

Semenjak saya membuang naskah Joshua, setiap malam saya terserang rasa sakit. Bukan hanya itu saja — menjelang akhir minggu, rasa itu menghinggapi saya sepanjang hari. Sekali lagi, sepan-

jang hari, bukan hanya pada waktu malam. Gejala semacam ini tepat seperti yang dicerita Joshua kurang lebih satu setengah tahun setelah terkena penyakit ini. ketika dia masih bekerja di Beaver Falls. Saya menilpun dokter White lagi, dan ternyata dia sedang keluar kota. Dan setelah saya mempelajari daftar dokter di buku tilpun, barulah saya ketahui bahwa dia adalah satu-satunya dokter spesialis telinga, hidung, dan tenggorokan di Bloomington ini. Ada seorang lagi di Martinsville, lebih kurang dua puluh lima mil dari Bloomington, satu lagi di Ellettsville, lebih kurang dua puluh mil dari Bloomington, dan dua lagi di Bedford, lebih kurang lima belas mil dari Bloomington, dan lebih kurang tiga puluhan dan Indianapolis, lebih kurang lima puluh mil dari Bloomington. Karena tidak mempunyai mobil, akhirnya saya putuskan saja untuk menunggu sampai Rabu depan. Dan sementara menunggu, saya menjadi gusar kepada Joshua. Kurangajar benar Joshua ini. Mengapa dia tidak berkata terang-terangan semenjak dia pertama kali menginap di kamar saya? Ketakutan kena tular Joshua dan kegusaran saya berjalan terus, karena rasa sakit tidak mau berhenti. Dalam keadaan inilah saya putuskan untuk mengetik kembali kutipan naskah Joshua secara lebih rapi, kemudian mengirimkannya ke M.L.A. Dan nama saya adalah yang saya cantumkan sebagai penanya.

Malam Rabu sama-sekali saya tidak bisa tidur. Takut rasanya. Pemeriksaan di kantor dokter White rasanya berjalan lambat sekali. Dengan senyum akhirnya dokter ini memberitahu, bahwa telinga, hidung, dan tenggorokan saya semuanya dalam keadaan sehat. Maka saya teringat bahwa Joshua dulu disuruh pergi ke Pusat Radiologi Indiana Selatan untuk X-ray. Dan saya pun bertanya apakah saya tidak perlu rontgen. Ketika dokter ini mengatakan "tidak," saya bertanya apakah saya tidak perlu dikirim ke rumah-sakit. Ya, saya ingat Joshua disuruh menjalani perawatan dengan sinar secara berkala di rumah-sakit. Dokter ini berkata lagi "tidak." Ketika saya menanyakan apakah saya perlu datang lagi, dengan senyum dia menjawab kalau tokh saya ingin check-up, saya dipersilahkan datang satu tahun lagi. Saya bertanya apakah satu tahun tidak terlalu lama. Tidak, katanya, kecuali kalau terjadi apa-apa, dan dia menjamin tidak akan terjadi apa-apa. Maka saya pulang dengan perasaan tidak percaya.

Sementara itu rasa sakit terus menggan- nas, bukan hanya pada waktu malam, tapi juga pada waktu siang. Kemana pun saya pergi, saya dibayangi oleh cairan menjijikan dari kuping Joshua, dan darah amis dari hidungnya. Saya takut, dan saya berang. Kalau dalam waktu dua minggu saya tetap sakit, saya akan menilpun dokter Bournique di Ellettsville. Ternyata, sebelum dua minggu rasa sakit sudah padam. Tapi, dalam minggu ketiga, rasa sakit kumat lagi, dan lebih hebat. Akhirnya saya menilpun dokter Bournique. Saya bisa diterima lusa jam setengah sembilan pagi. Karena takut terlambat, terpaksa saya menyewa taksi, dan menginap satu malam di Hotel Car-men di Ellettsville. Dan setelah diperiksa, saya dinyatakan sehat. Dan begitulah, rasa sakit ini datang dan pergi, sampai akhirnya saya mengunjungi seorang dokter di Indianapolis. Karena saya tidak mempunyai mobil sendiri tentu saja saya terpaksa menginap semalam di hotel. Hasilnya tetap sama, saya sehat.

Hari-hari berjalan seperti biasa, sementara itu rasa sakit yang sama datangkan pergi seperti biasa. Dan sementara itu, saya pergi ke tiga dokter praktek umum, untuk menanyakan jangan-jangan saya mempunyai penyakit terpendam yang menyebabkan rasa sakit di kepala saya. Semua dokter ini dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa saya sehat. Kumpulan puisi Joshua pun terlupakan, sampai akhirnya, pada suatu hari bulan November, saya menerima sebuah surat dari M.L.A. yang mengharap kedatangan saya pada acara penutupan konvensi, karena juri lomba penulisan puisi telah memutuskan bahwa saya menjadi salah-seorang pemenang. Surat ini membuat saya sulit tidur. Saya teringat surat-surat untuk Joshua dari asuransi kesehatan, rumah-sakit, dan Pusat Radiologi Indiana Selatan. Tentunya Ny. Seifert benar. Asuransi kesehatan saya sendiri menolak untuk mengganti semua pembayaran yang bersarang di leher dan kepala, selama penyakit ini tidak merupakan akibat dari penyakit lain yang bersarang di tubuh bagian lain. Mungkin peraturan asuransi Joshua lain. Mungkin juga asuransinya mau membayar kembali sampai jumlah tertentu, dan jumlah selebihnya menjadi tanggung-jawab Joshua sendiri. Maka, setelah berpikir agak lama, saya menilpun interlokal ke ibu Joshua. Andaikata ada sebagian biaya perawatan Joshua selama di Bloomington belum terbayar, kata saya, saya bersedia untuk berpikir bagaimana cara melunasinya.

Ibu Joshua menjawab, bahwa memang sampai sekarang Joshua masih meninggalkan hutang di Bloomington, tapi saya tidak perlu ikut memikirkannya, karena Cathy sudah menyicilnya setiap bulan. Di samping itu, kata ibu Joshua selanjutnya Cathy juga sudah menulis surat permohonan kepada Lembaga Kesehatan Pemerintah, baik di Indiana maupun di Pennsylvania, untuk membebaskan semua biaya perawatan Joshua sampai saat meninggalnya, dan rupanya kedua badan pemerintah ini akan mengabulkan permohonan Cathy. Selanjutnya ibu Joshua mengucapkan terimakasih yang tak terhingga atas perhatian saya ini. Atas nama anaknya, dengan segala kerendahan hati dia juga mengajukan permintaan maaf kepada saya, karena persoalan Joshua ternyata ikut merepotkan saya.

Akhir minggu pertama bulan Desember saya menerima surat lagi dari M.L.A. Setelah menanyakan apakah saya sudah menerima surat sebelumnya dan mengapa saya belum menjawab, sekretaris M.L.A. menyatakan bahwa hotel untuk saya sudah tersedia, tinggal saya yang memilih, apakah saya akan tinggal di Hilton atau Americana. Pemilik kedua hotel ini, tulis sekretaris M.L.A. seterusnya, dengan segala senang hati mempersilahkan saya untuk tinggal di hotelnya selama satu minggu penuh tanpa bayar.

Pada suatu malam, ketika udara sedang dingin dan salju mengancam akan jatuh, saya berjalan-jalan melalui Kirkwood Avenue, melawati bekas apartment Joshua. Lampu di loteng bekas kamar Joshua menyala. Entah siapa yang tinggal di kamar itu sekarang, dan apakah bekas teman-teman Joshua yang lain masih tinggal di apartment itu, saya tidak tahu. Kemudian saya membelok ke Jalan Walnut Selatan, dan masuk ke Gedung Pertemuan Seniman yang terletak di bawah tanah. Seseorang sedang berdiri di mimbar, membaca sajaknya sendiri. Kemudian yang hadir bertepuktangan. Kemudian orang lain maju, memperkenalkan namanya, kumpulan puisinya yang pernah diterbitkan, dan kemudian membaca sajak-sajaknya sendiri, yang menurut pengakuannya sendiri masih baru. Kemudian yang hadir bertepuktangan lagi. Kemudian seseorang ganti maju dan membaca sajak-sajaknya sendiri. Dan seperti dulu ketika saya melihat Joshua untuk pertama kalinya di sini, setiap orang boleh maju dan membaca sajak. Dua atau tiga orang rupanya masih

ingat saya, dan menanyakan apakah saya tidak akan membaca sajak. Saya menjawab "tidak." "Atau mungkin membaca sajak orang lain," kata salah-scorang diantara mereka. Saya menjawab "tidak" lagi. Seperti dulu juga, semua sajak yang dibaca jelek. Tapi tidak seperti dulu, kali ini saya tidak mempunyai nafsu untuk membaca sajak siapa pun.

Pada waktu saya pulang sebelum pertemuan selesai, salju sedang turun lebat sekali. Andaikata Joshua masih hidup, pikir saya, tentu dia akan mengejek penyair-penyair itu. Mungkin juga dia akan pergi ke New York akhir bulan ini, dan membaca sajak-sajaknya sendiri yang katanya kepunyaan orang lain yang sudah meninggal. Tapi Joshua sekarang sudah tidak ada. Dan, demikianlah sebuah pikiran tiba-tiba timbul, bagaimanakah andaikata saya terbang ke New York, membaca sajak-sajaknya atas nama saya sendiri, dan saya tujukan kepadanya, dengan alasan dialah yang mengobarkan nafsu saya untuk menulis sajak-sajak ini? Kalau toh Joshua masih hidup, dia akan menolak tanggungjawab untuk mengakui sajak-sajaknya sendiri. Karena dia sudah tidak ada, apa salahnya kalau tanggung-jawab itu saya alih ke atas pundak saya sendiri, dan dia tetap terhormat bukan sebagai penemunya, tapi sebagai seseorang yang memberi inspirasi kepada seorang penyair?

Meskipun saya banyak berdebat dengan diri sendiri, saya tetap tidak bisa menghilangkan perasaan tidak layak mengaku sajak-sajak Joshua sebagai tulisan saya sendiri. Tapi saya juga tahu, tidak mungkin bagi saya untuk mencabut kembali sajak-sajaknya yang sudah terlanjur saya akui. Maka saya pun merasa berdosa. Dalam udara sedingin ini dan salju sejahat ini, ingin rasanya saya membuang jaket, melempar sepatu, dan lari ke rumah, supaya saya jatuh sakit dan mempunyai alasan yang tepat untuk tidak pergi ke New York. Memang, hampir-hampir saja saya melepas jaket, tapi kemudian saya pikir, perbuatan semacam ini bukan hanya konyol, tapi juga tidak ada gunanya. Apa pun yang saya lakukan, kalau perlu bunuh diri sekali pun, tidak akan sanggup saya untuk menghilangkan rasa berdosa mencaplok sajak-sajak Joshua. Biarlah naluri saya tersiksa dengan sendirinya, tapi saya tidak boleh dengan sengaja menyiksa diri. Bagaimanapun juga, harus ada yang bertanggungjawab atas sajak-sajak itu. Karena Joshua tidak mau bertanggung-jawab, biar-

lah saya memikul tanggung-jawab itu. Bahkan andaikata ibu Joshua atau siapa pun juga akhirnya mengetahui bahwa Joshua lah penyalirnya, saya akan berusaha sekuat tenaga untuk membuktikan bahwa dugaan itu keliru.

Malam itu rasa sakit menyerang lagi, dan lebih hebat daripada biasanya. Kemudian, ya, kemudian, meneteslah darah dari hidung saya. Amis baunya, seamis darah yang menetes dari hidung Joshua. Saya mengutuk Joshua atas kekurangajarannya, menularkan penyakitnya kepada saya. Lalu saya mengutuk saya sendiri atas kebodohan saya menerima Joshua dulu. Lamat-lamat timbul juga rasa senang, karena dengan demikian saya mempunyai alasan yang baik untuk menemui dokter White lagi. Esok paginya saya menilpun dokter White, menceritakan keadaan saya, dan akhirnya saya diminta datang keesokan harinya. Sementara itu saya menelan kapsul masuk angin, dan menjelang siang saya merasa sehat kembali. Lamat-lamat saya berharap supaya hidung saya meneteskan darah lagi, tapi harapan ini tidak terkabul. Dan hasil pemeriksaan dokter White sama dengan yang dulu. Katanya, telinga, hidung, dan tenggorokan saya dalam keadaan sehat. Dan yang menyebabkan hidung saya meneteskan darah tidak lain dan tidak bukan hanyalah udara yang buruk.

Akhirnya, saya menerima tilpun interlokal dari M.L.A. yang menanyakan apakah saya sudah menerima kedua surat mereka, dan mengharap dengan sangat saya akan hadir. Karena saya tidak siap dengan jawaban yang tepat, saya menjawab: "Ya, saya akan datang." Ketika mereka meminta saya untuk menceritakan secara ringkas riwayat hidup saya, saya pun menurut. Ketika mereka bertanya saya akan menginap di mana, saya menjawab: "Hilton." Dan ketika mereka bertanya tanggal berapa saya akan datang, saya menjawab: "Belum tahu." "Bagaimana kalau tanggal dua-puluh enam ini?" tanyanya. "Ya," jawab saya. Sebelum tilpun ditutup, saya masih sempat bertanya, akan menjadi pemenang keberapakah saya. Jawabnya: "Oh, itu akan diumumkan dalam upacara nanti."

Natal datang, kemudian tanggal dua-puluh enam Desember mengusul. Saya bangun pagi dalam keadaan segar bugar. Dari jendela saya melihat pemandangan di luar bersih. Cuaca sangat baik. Selanjutnya saya merendam diri dalam kamar.

Menjelang jam sepuluh saya menilpun interlokal ke New York. "Maaf, saya tidak bisa datang. Sakit," kata saya. "Kalau begitu datang besok, atau lusa. Masih ada waktu. Kan upacara baru tanggal tigapuluh satu yang akan datang. Usahakan datang, ya?" Saya menjawab: "Ya, pasti, pasti." Tapi tokh akhirnya saya tidak pergi, dengan alasan yang sama, sakit.

Pada malam tahun baru sedikit pun saya tidak bisa memicingkan mata. Berkali-kali saya berjalan hilir-mudik di loteng, dan ke mana pun saya pergi, saya merasa Joshua membuntuti saya. Saya gelisah dan takut. Jam satu malam saya mendengarkan warta berita radio. Ternyata upacara penutupan konvensi tidak disiarkan. Sehabis itu setiap jam saya mendengarkan warta berita melalui pemancar-pemancar yang bekerja dua-puluh empat jam sehari, dan upacara ini tetap tidak diberitakan. Sementara itu, saya merasa terus dikuntit oleh Joshua. Dan beberapa kali saya mencium berse-liwernya bau lendir kuping Joshua, dan darah hidung Joshua. Baru dalam warta-berita jam delapan pagi tanggal satu Januari, upacara penutupan konvensi tersebut mendapat tempat untuk disiarkan. Berdebar-debar saya mendengarkannya. Pemenang pertama John Kerouack, kelahiran Oblong, Illinois, kedua Allen More, kelahiran Boulder, Colorado, dan ketiga Judith Anderson, kelahiran Boise City, Idaho. Kemudian warta-berita ini menyebutkan/ karya-karya mereka yang pernah diterbitkan, dan juga yang pernah

menerima hadiah-hadiah sebelumnya. Dan akhirnya, pemenang harapan pertama Nina Vlastos, kelahiran Derby, Connecticut, kedua Lary Zirker, kelahiran Marietta, Georgia, dan ketiga saya, yang menurut warta-berita tersebut, "seorang mahasiswa asing yang sedang belajar di Universitas Indiana, Bloomington, Indiana, dan satu-satunya penyair yang berhalangan datang pada pertemuan ini." Saya girang. Karena saya hanyalah pemenang harapan ketiga, dosa saya terhadap Joshua tidaklah besar.

Hari itu juga saya mendesak Ny. Seifert untuk sudi apalah kiranya dia menerima uang dari saya atas nama Joshua, karena, kata saya, "Joshua telah berhasil mengobarkan semangat saya untuk menulis puisi, dan untuk penulisan ini saya akan menerima uang sejumlah limaratus dollar." Setelah menolak, Ny. Seifert berkata: "Mana mungkin orang macam dia memberi dorongan? Sekali, lagi saya tegaskan, anak muda, janganlah kau merasa bersalah atas masuknya orang itu ke rumah ini. Karena itu, janganlah kau mencari-cari alasan untuk menghilangkan rasa itu. Uang yang akan kau terima itu hakmu sendiri, dan pergunakanlah dengan semestinya, jangan untuk yang bukan-bukan."

Lebih kurang seminggu kemudian saya menerima sebuah amplop manila dari M.L.A., berisi ucapan selamat, piagam, dan check limaratus dollar. Hari itu juga saya pergi ke bank, mengirimkan check itu ke ibu Joshua, dengan kata pengantar sudi apalah kiranya dia menerima

check itu, karena tanpa pertolongan anaknya dalam menulis kumpulan puisi itu, tidak mungkin saya memenangkan hadiah. Dengan mengucapkan banyak terimakasih, ibu Joshua mengirim kembali check tersebut. "Saya tahu bahwa Joshua suka menulis puisi, tapi saya tahu, bahwa dia hanyalah seorang yang bodoh, tidak seperti Cathy, kakaknya, yang sudah bisa berdiri sendiri setelah lepas S.M.P., dan sanggup membantu saya setelah lepas S.M.A. Saya juga sudah membaca sajak-sajak Joshua, dan meskipun saya orang bodoh dan tidak tahu apa-apa mengenai puisi, saya menganggap puisi Joshua tidak mempunyai mutu. Setelah Cathy menyatakan pendapat yang sama bahwa Joshua tidak mempunyai bakat sama sekali untuk menulis puisi, atas persetujuan Cathy, sajak-sajak Joshua sudah saya musnahkan." Demikianlah, antara lain, surat ibu Joshua. Bahkan, selain check saya dikembalikan, ibu Joshua pun menyelipkan sebuah check bernilai empatpuluh lima dollar, dengan kata pengantar sebagai berikut: "Terimalah check dari Cathy ini, sebagai ganti biaya mengepak dan mengirimkan barang-barang peninggalan Joshua. Maaf terlambat, karena baru kali inilah keuangan Cathy membaik." Kepada Ny. Seifert ibu Joshua juga menulis surat, menanyakan apakah Joshua dulu masih meninggalkan hutang. Kalau masih, Cathy sekarang sudah sanggup membayar hutang tersebut. ***

Hotel Palma, Gambeta, Paris 1976

hati

YUDHISTIRA ARDI NOEGRAHA.

JIKA suatu malam terdengar suara tik-tok-tik-tok, siapa pun pasti menduga bahwa itulah suara tukang bakso. Tetapi tidak jika tik-tok-tik-tok itu hanya terdengar di dalam sebuah kamar. Di dalam kamar Tie. Itu bukan suara tukang bakso, melainkan suara sebuah hati yang sedang resah. Suara hati Tie.

Belakangan ini Tie memang selalu resah. Sebabnya tidak terlalu jelas. Tetapi satu hal sudah pasti, bahwa itu terjadi karena di dalam pikirannya terlalu banyak muncul prasangka-prasangka. Ia mulai merasa sangsi dan bahkan cemas. Ia jadi tidak percaya lagi pada kata-kata. Atau tegasnya, belakangan ini ia merasa khawatir ditinggal seseorang yang amat yakin dikasihinya.

Lelaki itu, sampai sebegitu jauh memang tidak ada melakukan sesuatu yang mendorong Tie untuk berperasaan begitu. Tetapi bukan itu soalnya. Tie sendiri tidak memikirkan apa yang sudah lewat dan sudah dijalani dengan penuh kesadaran, bersama kekasihnya itu. Yang jadi pikiran Tie adalah sesuatu yang menyangkut masa depan. Sebab tidak mungkin masa depan bisa disongsong tanpa rencana-rencana yang pasti dan tegas atau minimal terencana. Masa depan tidak mungkin bisa digenggam hanya dengan sesuatu yang kabur dan mendarat saja. Harus ada sesuatu yang dilakukan. Harus ada sesuatu yang menjadi pedoman. Dan harus ada satu garis lurus yang mesti di tempuh — dengan badan tegak dan pandangan mata yang jauh ke depan. Dan bukan dengan cara merab-raba serta terbungkuk-bungkuk atau merayap-rayap.

Itulah soalnya.

Tie belum merasa yakin akan masa depannya yang bakal ditempuhnya — jika tak ada halangan — dengan kekasihnya itu. Dan karena ia merasa kurang yakin itulah makanya apa yang tergambar selama ini di dalam dirinya adalah sesuatu yang tak jelas. Samar-samar dan agak gelap. Tak teraba.

Yang jelas, masa depan bukanlah sebuah impian yang bisa saja tidak hadir dalam tidur orang-orang yang letih dan malas. Bagi Tie masa depan adalah sesuatu yang penuh tantangan. Sesuatu yang menuntut dan menghadang jalan. Sesuatu yang ditempuh dan tak bisa dielakkan dengan cara apa pun oleh orang-orang yang hidup dan berpikiran waras. Sebagaimana alam mengaturnya dan memberi irama.

Selain itu, masa depan juga mengandung kemungkinan-kemungkinan perubahan. Baik itu perubahan menuju sukses, baik perubahan yang mematahkan semangat. Sebuah proses yang mungkin benar tak bisa diduga sebelumnya.

Tetapi Tie tidak percaya dan tak mau menyerah begitu saja pada kenyataan yang agak tak adil itu. Tie yakin bahwa perubahan itu bisa diarahkan sejak awal oleh sebuah rencana yang jelas. Baru jika usaha itu sia-sia, pun setelah dicoba sekali lagi tapi ternyata gagal juga, ia mau percaya pada jalannya nasib. Tapi percaya tidak untuk menyerah, melainkan untuk menunggu. Menunggu sebuah kesempatan yang akan segera disambutnya jika ia datang. Dan apa mungkin sih ia tidak datang dalam kehidupan seseorang barang sekali saja?

Pasti. Tie merasa yakin bahwa kesempatan semacam itu pasti datang, suatu saat. Entah kapan. Dan itu tergantung bagaimana seseorang mengatur rencananya serta kapan ia menghendaki kesempatan itu. Sebab jika seseorang tidak mengatur rencananya sebegitu rupa serta tidak tahu kapan kira-kira kesempatan itu harus datang, segala sesuatunya akan menjadi kesia-siaan dan tanpa guna.

Jadi, semua memang tergantung pada orangnya. Jika ia hanya mau menerima apa saja yang diberikan pada hidupnya dan pada gairahnya yang terbatas, apa yang diperolehnya pun akan amat terbatas. Tapi bukankah alam menyediakan segala sesuatunya secara tidak terbatas?

Alam ini begitu kayanya, sehingga ia akan mampu memberi kekayaan yang besar pula pada penghuninya, meskipun tentu saja apa yang tersedia itu suatu saat habis juga jika diambil secara tanpa aturan dan berlebih-lebihan. Batas-batas itu memang ada. Sebagai suatu peringatan supaya orang tidak mengumbar nafsunya. Supaya orang ingat pada orang lain yang juga membutuhkan kekayaan. Jadi bukan untuk satu orang saja.

Dan Tie termasuk salah seorang yang membutuhkan itu. Termasuk salah seorang yang sadar bahwa ia juga mempunyai hak hidup dan hak untuk menguasai hidupnya. Untuk memelihara dan menyenangkannya di samping hak untuk menyalakan dan menelantarkannya. Tetapi yang terakhir itu, tentu saja tidak dikehendakinya meskipun hak itu dipunyainya.

Tie tidak ingin hidupnya berantakan dan buruk serta menimbulkan belas-kasihan orang lain. Ia ingin hidup secara sebaik-baiknya dan seindah-indahnya. Oleh karena itulah ia menjadi sedikit pusing dan gelisah memikirkannya.

Ia ingin menjadi seorang perempuan yang beruntung, ibu rumah-tangga yang bahagia dan istri yang baik, serta ingin menjadi warga masyarakat yang tak tercela secara moril maupun materil.

Dan materi, adalah sesuatu yang amat penting. Sama-sama pentingnya dengan iman dan batin yang sehat. Jika seseorang tidak memiliki salah satu dari keduanya, tidak mungkin ia bisa hidup seimbang. Dan bahkan tidak mungkin ia akan betah lama-lama hidup di dunia ini.

Oleh karenanya, yang juga menjadi pikiran Tie adalah kedua hal itu. Terutama materi. Sebab Tie merasa bahwa iman ia memilikinya sudah. Secara teguh. Dan batinnya pun rasanya sehat-sehat saja. Suatu hal yang juga diyakininya dimiliki oleh kekasihnya. Jadi tidak mungkin ada sesuatu yang kurang beres da-

lam hal ini.

Sedangkan materi, itulah yang menjadi pikirannya benar. Sebab, tanpa materi yang cukup, Tie tidak yakin bahwa sebuah rumah-tangga yang baik dan serasi bisa dibentuk. Dengan cara apa pun.

Menurut Tie, sebuah rumah tangga baru bisa baik jika mereka tinggal di dalam sebuah rumah tempat tinggal yang baik, yang layak dan memenuhi syarat sebagai tempat tinggal manusia. Tidak bocor, tidak gampang rubuh, tidak bisa dimasuki angin secara sembarangan, tidak pengap serta hal-hal lain yang bisa mendatangkan penyakit jasmani maupun rohani. Pokoknya rumah itu harus aman, nyaman dan sehat serta memberikan ketentraman dan kepercayaan. Tidak sebentar-sebentar berbunyi kreatif-kreatif atau jika hujan turun mesti sibuk dengan ember-ember dan mesti memanjat atap membetulkan genting segala macam. Ventilasi harus baik, air harus cukup dan bersih dan listrik tidak bikin sakit mata. Dan sebagainya, dan sebagainya.

AC, kulkas, TV berwarna, kolam renang, itu bukan merupakan kebutuhan yang mendesak, jadi bisa diatur kalau uangnya memang ada. Mobil yang mahal-mahal pun, bisa diatur belakang. Pokoknya kebutuhan-kebutuhan yang tidak mendesak, itu bisa dipikirkan kemudian. Yang penting adalah bagaimana bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak itu. Jika tidak bisa dipenuhi, maka..... Itulah yang menjadi beban pikiran Tie belakangan ini. Jika kemutuhan-kebutuhan yang mendesak itu tidak bisa dipenuhi, bagaimana rumah-tangganya bisa baik dan bagaimana masa depan bisa dihadapi, terutama yang menyangkut anak-anak?

Jelas Tie tak mau mempunyai anak yang cacangan, kurang gizi, tidak sekolah dan tumpul pikirannya serta tak terurus segala sesuatunya. Tie ingin anak-anak yang sehat, bersih, punya moral yang baik dan cerdas. Supaya ia merasa puas sebagai seorang ibu. Sebagai pemelihara keturunan dan sebagai pembina generasi berikutnya.

Ia tidak ingin menjadi orang-tua yang disesali anak-anaknya. Yang dicemooh lingkungannya dan yang merana digerogoti oleh kelemahan-kelemahannya pribadi. Itu sangat mengerikan. Dan tak mungkin tertanggungkan.

Juga ia akan merasa amat berdosa jika anak-anak yang diturunkannya hanya menjadi sampah dan beban masyarakatnya. Apalagi jika anak-anak itu tumbuh

sebagai anak-anak yang lemah iman sehingga kemudian tumbuh menjadi penjahat-penjahat yang merusak keseimbangan tata masyarakatnya.

"Uah!" Tie merasa penat sekali memikirkan semua itu. Pikiran-pikiran yang menakutkan seperti itu sungguh amat mengganggu. Sehingga tik-tok-tik-tok itu masih juga terdengar. Tidak pernah hilang. Dan iapun tak bisa tidur malam itu.

*

KEKASIHNYA, sudah tentu adalah lelaki yang mendekati tipe ideal Tie. Karena itu, tidak banyak kekurangan yang dirasakan Tie pada kekasihnya itu. Hanya saja, kenapa lantas ia merasa khawatir kalau tiba-tiba kekasihnya itu meninggalkannya, sebabnya adalah karena mungkin belakangan ini Tie akan meminta terlalu banyak dari lelaki itu. Suatu hal yang bisa saja amat memojokkan dan tidak kena di hati.

Keinginan Tie sudah jelas. Ia ingin sesuatu yang lebih pasti dan lebih meyakinkan lagi. Jadi tidak cuma sekedar cinta dan cinta belaka. Lebih dari itu. Yakni pengarahannya yang lebih lanjut, lebih melihat jauh ke depan. Menuju masa depan. Dalam rangka mewujudkan angan-angan dan gagasan-gagasan yang sudah sering mereka berdua likarkan.

Dan Tie khawatir, jika hal itu terlalu sering dikemukakannya, bisa membuat kekasihnya jengkel. Marah dan putus asa. Sebab adalah sangat mungkin pada seorang lelaki, jika apa yang olehnya dianggap sebagai bagian dari apa yang mesti diurusnya diusik terus oleh orang lain, oleh seorang perempuan, meskipun kekasihnya sendiri, menjadi tak senang dan berpendapat lain. Misalnya bisa saja lelaki itu beranggapan bahwa kekasihnya tidak menaruh kepercayaan kepadanya atau menyangsikan kemampuannya sebagai calon kepala rumah-tangga.

Dan yang terpenting serta amat ditakuti Tie adalah, jika kekasihnya itu lantas punya anggapan bahwa ternyata ia perempuan yang ingin menguasai lelaki dan ingin mengatur serta mendikhtenya.

Sungguh. Tie tidak ingin dianggap sebagai perempuan semacam itu. Maksudnya tokh baik. Memberikan pandangan sebagai sebuah sumbangan pikiran yang perlu direnungkan dan dibicarakan lagi secara lebih serius untuk kemudian segera dibuat persiapan-persiapan, seperlunya sebagai hasil dari mufakat bersama dalam menempuh hidup di masa datang. Jadi bukan perintah.

Dan Tie, sebagai seorang perempuan yang merasa sudah siap dan sudah waktunya membina sebuah rumah-tangga, memang tak sanggup lagi menunda-nunda waktu untuk mengatakan apa yang jadi pikirannya terus-menerus itu.

Tie ingin segera mengakhiri masa-masa yang hanya dipenuhi oleh keindahan cinta remaja itu. Hatinya terasa sudah sesak dipenuhi oleh kemanisan-kemanisan yang penuh pesona tetapi yang jika di biarkan berlarut-larut bisa bikin lupa daratan dan merusak itu.

Ia sungguh-sungguh ingin segera mengakhirinya. Ia ingin segera tutup buku dan membuka buku baru yang jauh lebih besar lagi. Yang jauh lebih berarti serta amat menentukan dalam hidup seorang perempuan. Yang tidak sekedar berisi catatan harian tentang rasa rindu, rasa cemburu serta sejumlah rasa lain yang mendebarkan dan merasuk jiwa dara yang lagi kasmaran.

Itu sudah cukup. Dan sudah cukup lama ia berkubang di dalamnya. Dan Tie merasa sudah sampai pada batas, sehingga jika batas itu dilewati dengan acara-acara yang serupa, akan menimbulkan rasa bosan. Hambar dan menggantung di udara. Tak jelas tempat pijaknya.

Babak baru harus dimulai. Itulah jalan keluarnya. Begitu pikir Tie. Tidak ada jalan lain yang lebih ideal dari itu. Dan harus segera ditempuh. Tokh ia dan kekasihnya sudah lama merintis jalannya.

Sebetulnya, jika mau dianggap sederhana, persoalannya memang sederhana. Dan Tie sendiri merasa sanggup memecahkannya. Hanya saja tentu ia tidak ingin sendirian, sebab itu menyangkut hidup sepasang suami istri. Kekasihnya mesti ambil bagian dan pegang kemudi.

Tapi itulah yang jadi pertanyaan Tie. Apakah kekasihnya itu pun siap? Apakah jika kemudi itu diserahkan, kekasihnya sanggup mengendalikannya? Atau malah ia akan menolaknya? Jika menolaknya, maka tamatlah riwayat!, begitu kata hati Tie. Sebab penolakan itu berarti akhir dari segala-galanya. Akhir dari angan-angan dan impiannya. Akhir dari gagasan-gagasan dan bayangan-bayangannya. Dan tidak mustahil juga merupakan akhir dari masa kininya. Habis sudah. Dan apa yang disebut masa depan itu, tak mungkin hadir jika Tie hanya sendirian? Jika kekasihnya tidak berdiri di sampingnya, menggandeng tangannya dan menolong membimbingnya jika ia terpeleset, dan jatuh?

Tie tidak bisa membayangkan bagaima-

mana hidupnya kelak jika kekasihnya itu ternyata menolak dan memilih hidup sendiri atau hidup dengan orang lain karena Tie dianggapnya begitu lancang dan tak bisa mengendalikan diri.

Jika hal itu terjadi, mungkin saja Tie sanggup bertahan dan tetap hidup wajar secara materil karena ia tokh sudah punya pekerjaan tetap dan penghasilan yang lumayan. Tetapi batinnya? Batinnya akan rusak dan luka habis-habisan. Jadi mana mungkin hidupnya bisa tenang dan tu-buhnya bisa sehat serta tidak kurus-kering?

Tidak.

Tie tidak mau itu. Ia tak mau ditinggalkan kekasihnya. Dan rasanya memang tak mungkin ia bisa hidup tanpa kekasihnya itu, sebab ia sudah menyerahkan segala-galanya kepada lelaki idamannya itu. Ia sudah menyerahkan segala-galanya dan menggantungkan segala-galanya pada kekasihnya itu. Jadi jika kehilangan dia, berarti juga kehilangan sebuah dunia, sebuah wadah. Atau sebuah rumah. Dan ia juga kehilangan sebuah kapstok atau tali jemuran atau sebuah dahan. Sebuah pegangan.

Tentu tidak ada yang lebih menyedihkan dari kehidupan yang kosong semacam itu. Kehidupan seorang perempuan yang kehilangan rumah dan tempat bergantung. Akan pergi ke mana selanjutnya? Hanyut bersama arus atau terbang dibawa angin menuju tempat-tempat tak dikenal, asing serta tak keruan?

Tidak.

Itu tak boleh terjadi. Dan jalan untuk menghindari kesedihan yang tak terperi seperti itu adalah berusaha untuk menjaga hubungan Tie dengan kekasihnya itu agar tetap baik. Tidak membuat hal-hal yang mungkin akan menyakitkan hati. Tapi apa mungkin kekasihnya akan sakit hati jika Tie mengajukan persoalan yang menggoda hatinya itu? Tokh mereka sudah berhubungan cukup lama. Mertahun-tahun.

Kalau ternyata kekasih Tie marah atau tersinggung karena soal itu, alangkah anehnya. Dan itu sekali gus menunjukkan bahwa langkah tidak dewasanya lelaki itu. Tetapi Tie yakin bahwa kekasihnya tidak sekerdil itu. Tidak sekanak-kanak itu.

Meskipun begitu, ia diam-diam tetap merasa khawatir juga. Dan kekhawatirannya itu akhirnya memancing sentimen-sentimen yang lain. Frasangka-prasangka buruk pun akhirnya muncul. Dan hal itu

lebih menggelisabkannya lagi. Dan jika prasangka-prasangka semacam itu diteruti, akibatnya memang fatal. Betapa tidak?

Tie kemudian berfikir, merenung-renung, meraba-raba dan menduga-duga serta mereka-reka hal-hal yang remeh-temeh serta menghubung-hubungkannya sedemikian rupa sehingga gambaran yang kemudian muncul rasanya begitu meyakinkan.

Misalnya. Tie membayangkan, jangan-jangan diam-diam kekasihnya itu punya kekasih yang lain sebab ia sudah merasa bosan dengannya dan akan segera meninggalkannya dengan begitu saja. Ini terbukti dari sikapnya belakangan ini. Juga dari tak pernah ke luarnya ucapan-ucapan tentang hubungannya lebih lanjut setelah ini. Tiadanya ajakan-ajakan untuk membicarakan perkawinan atau apa saja yang berhubungan dengan itu.

Apalagi jika Tie ingat akan niat kekasihnya itu untuk pergi lari kota tempat mereka tinggal menuju kota yang lebih besar dan jauh dengan alasan hendak mencari pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaannya selama ini.

Hal-hal itu menjadi amat merisaukannya. Sebab jangan-jangan kekasihnya itu memang tidak ingin berhubungan lebih jauh lagi dengannya. Dan jangan-jangan niat untuk cari kerja yang lebih baik itu hanya alasan saja supaya ia lalu-luas untuk pergi.

Kalau benar kekasihnya itu akan meninggalkannya, lantas bagaimana? Itu mungkin saja. Tetapi lebih baik memang tidak terjadi. Dan Tie sama sekali tidak mengharapkannya. Gila apa?!

*

KEMUNGKINAN-kemungkinan buruk semacam itu, jika dipikir-pikir dan dibayangkan-memang bisa saja terjadi. Oleh karenanya, karena Tie sungguh tidak mengharapkannya dan tidak ingin merusak jiwanya sendiri, pikiran-pikiran jelek itu lantas segera saja dibuangnya jauh-jauh. Terlalu ngeri rasanya.

Tapi, kalau benar kekasihnya itu mencintainya sungguh-sungguh, kenapa hal-hal kecil yang amat mengganggu itu mesti hadir? Kenapa dilakukannya? Atau karena suatu kebetulan yang jauh dari itikad buruk seperti yang telah digambarkan Tie itu? Ya. Mungkin itu cuma suatu kebetulan belaka dan telah disalah-tafsirkan.

Bagaimana pun, Tie yakin dan ingin yakin seyakini-yakinnya bahwa niat se-

macam itu tidak pernah ada dalam benak kekasihnya. Dan Tie merasa bahwa kekasihnya itu sungguh-sungguh cinta kepadanya. Tapi entalah. Tie juga tidak bisa yakin betul. Bahwa hubungan selama beberapa tahun itu, tidak bisa dijadikan jaminan. Sebab bisa saja orang berhubungan selama berpuluh-puluh tahun tanpa ada keseriusan di dalamnya. Tapi logika seperti itu juga tidak benar.

Tie jadi bertambah pusing.

Pokok soalnya berang kali karena orang memang tidak bisa membaca pikiran lain secara tepat. Dan juga karena orang tidak bisa mengorek-ngorek keterangan pribadi dari seseorang. Selain tidak pada tempatnya, juga karena seseorang tokh memiliki cukup keangkuhan diri yang pantang digugat. Kalau diganggu juga, dia bisa berontak dan marah. Kecuali barangkali seorang maling atau seorang pesakitan di depan pengadilan atau seseorang yang malang yang mendapat tekanan berat dan ancaman.

Tapi itu pun tidak bisa menjamin otentisitasnya. Seseorang yang berada dalam tekanan masih mampu mengatakan hal-hal yang tidak benar. Apalagi orang yang bebas. Orang yang bisa mengatur emosinya sampai sedemikian rupa seperti seorang aktor, tentu mudah melakukan seribu kebohongan secara meyakinkan.

Dan kekasihnya itu? Kekasih Tie memang bukan aktor. Tapi satu hal adalah jelas. Dia lelaki. Dewasa. Bebas dan cukup waras, sehingga cukup memiliki imajinasi. Jadi ada kemungkinan padanya untuk menjadi seorang pemain sandiwara. Kecuali kalau moralnya baik.

Tapi rasa-rasanya, moral kekasihnya itu cukup baik. Dia cukup terbuka. Cerdas. Jantan. Punya agama dan tahu menghargai orang lain. Jadi mosok sih dia mau berbohong. Dan apa mampu seseorang melakukan kebohongan di depan satu orang saja selama bertahun-tahun? Mustahil! Pasti dia tidak akan berbuat serendah itu. Lagi pula untuk apa? Untuk menyakiti hati orang lain belaka? Kalau benar, betapa terkutuknya lelaki semacam itu.

Tapi bagaimana?

Tie akhirnya jengkel sendiri. Ia sudah betul-betul tak sabar menunggu pernyataan dari kekasihnya itu. Telinganya sudah gatal dan ingin segera mendengar kalimat-kalimat indah yang tidak melalui merupakan hiburan atau pengantar menuju alam cinta belaka. Tie ingin yang lebih dari itu. Tie ingin yang lebih hidup dan lebih memandang masa depan.

"Bagaimana kalau saya melamarmu, dan kita nikah dua-tiga bulan kemudian, kekasihku?"

Itulah. Kalimat semacam itulah yang diharapkan dengan perasaan yang gemetar dan jantung yang berdentam-dentam oleh Tie. Bukan yang lain!

Tie menjadi geram. Dadanya seperti hendak meledak menahan gejolak perasaannya. Ingin saja habis-habisan serta kemudian menodongnya agar kekasihnya itu mau mengatakan kalimat yang mungkin kalau diucapkan waktu itu bisa saja membuatnya gila seketika.

Katakan! Katakan cepat kalimat itu. Katakanlah! Teriakkanlah ke seluruh dunia kalimat itu! Katakanlah sekarang juga, kekasihku! Katakanlah! Katakanlah! Katakanlah!

Dan Tie berteriak sekeras-kerasnya sampai terasa seluruh isi dadanya tumpah keluar dan menjadi kosong. Terbuka dan melegakan. Kamar itu seakan-akan bergetar hebat oleh teriakan Tie. Tie yang hampir menjadi gila karena perasaan-perasaannya. Tie yang jadi tak perduli pada sekitarnya.

Dan ketika teriakan Tie itu habis, Tie

rebah di tempat tidurnya. Menelentang. Dan tidak berkutik lagi. Seperti padang Kurusetra sesuai perang Bharata Yudha. Sepi dan menimbulkan rasa haru yang dalam. Sementara, dari kejauhan, sayup-sayup terdengar suara tukang bakso yang lewat, tik-tok-tik-tok.

"Ya, Tuhan.....!"

Tie menangis. Dan bisa menangis.

Jakarta, Mei '77.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1979

JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |
| 19. T.B. DAMAI | Jl. Gajah Mada No. 219 |
| 20. T.B. NEWS STAND INT. | Jl. Pasar Baru No. 65 |
| 21. T.B. TROPHY | Jl. Tg. Duren 354 |
| 22. KIOS TAMAN ISMAIL MARZUKI | Jl. Cikini Raya 73 |

Tentang Hidup Yang Tak Terpahamkan

Judul Buku : Khotbah Di Atas Bukit
Pengarang : Kuntowijoyo
Penerbit : Pustaka Jaya, 1976
Tebal : 164 halaman

Struktur novel ini tidak bertumpu pada pola-pola dasar tentang jalan cerita, tetapi inti pokoknya bermisi kepada pesan pengarangnya lewat mulut, perbuatan, gerak-gerik dan aktivitas para tokohnya. Pesan yang bertolak dari imaji dan konetasi judul tentang hakekat hidup dan kehidupan yang diarungi tokoh-tokoh itu. Di mana tokoh-tokoh ini merupakan perlambang tentang pencarian manusia terhadap makna eksistensi mereka di atas dunia, setelah kenyang menimba yang duniawi. Lalu sisa dari hidup yang rapuh ini harus diisi dengan apa? Demikianlah yang bergolak dalam pikiran Barman, seorang tua yang mengambil dunia gunung sebagai tempat pengembaraan terakhir dalam menyelesaikan sisa usianya. Keke-nyangannya akan sukses masa lalu ingin ditebusnya dengan bentuk baru dari migrasi jiwanya dan pergintegrasian dirinya dengan alam dan lingkungan baru di mana ia berusaha melepaskan segala bentuk dan cara berfikir sebagai layaknya orang-orang yang masih ingin merambah dan menggenggam dunia dalam telapak tangannya.

Kuntowijoyo dikenal juga sebagai penyair dan tidak heran kalau novel ini ditampilkan dalam stilisasi yang puitis-liris. Novel yang penuh nuansa dan kaya akan imajinasi ini menampilkan figur-figur yang penuh absurditas. Marman tua yang telah jenuh dengan kesuksesan dan kehidupan ramai, Popi si wanita cantik, bekas mahasiswi filsafat yang kemudian menyerahkan dirinya untuk dikawini Barman yang telah uzur. Human si orang tua misterius — yang hampir serupa dengan Barman — menghabiskan sisa hari tuanya di gunung. Massa yang mempalawankan Barman dan beberapa tokoh lain yang menempuh dan mengakhiri jalan hidup mereka dengan cara yang inkonvensional dan absurd. Kesatuan yang diruntutkan Kuntowijoyo dalam momen-momen dramatis dengan latar belakang alam mencuatkan segmen-segmen yang manis, walau peristiwa tragis selalu tak terhindari, karena berbagai tragedi selalu bersemayam di belakang segala kemandirian itu. Di sinilah terlihat hakekat keterbatasan manusia dalam menghadapi kehidupan. Akhirnya ia akan sampai pada fatalisme sebab maut selalu menghadang di ujung hidup walau sebesar apa pun vitalitas si tokoh itu.

Fatalisme sebagai bumerang dari vitalita menemukan labuhannya seperti pada kematian Human yang duhunya punya kekuatan hampir superhuman. Tapi akhirnya ia berpulang dalam posisi yang agak lucu, terduduk tanpa nyawa di kursi di rumahnya seorang diri. Barman terhilang dari atas kudanya dalam kabut halimun di suatu daerah pegunungan; pak Jaga mengakhiri hidupnya dari sebuah tebing ke dasar sungai, tukang sapu melarikan diri dari bentuk-bentuk kehidupannya yang semula, dan Popi sendiri menghilang ke suatu tujuan yang tak jelas setelah melabuhkan ketertahanan seksnya dengan seorang sopir yang tak dikenalnya. Hal ini disebabkan Barman sudah tak kuasa memenuhi kebutuhan vital ini. Suatu pembalasan dalam anugerah yang tak terduga teristimewa bahwa kejadian itu lahir dari suatu ketiba-tibaan setelah ia yakin bahwa Barman memang sudah mati. Mengadalah peristiwa demi peristiwa yang berterminal dari kehendak dan berlabuh pada kehendak yang merdeka itu. Tokoh-tokoh Kunto memang sengaja nampaknya dilahirkan dalam lambang-lambang ini.

Alur cerita Khotbah di Atas Bukit tidak ruwet dan hanya bertolak dari kisah yang sederhana. Bobi dan Dosi menginginkan Barman, ayah mereka, untuk mendapatkan ketentraman di hari tuanya. Dipilihlah Popi si gadis cantik bekas mahasiswa filsafat untuk isteri Barman dan selanjutnya mereka mulai hidup baru di villa mewah di bukit. Tetapi latar belakang Barman yang sukses di masa mudanya — sebagai diplomat yang bertahun-tahun berpindah dari suatu tempat ke tempat lain di luar negeri — membuat ia tak betah berdiam diri berpangku tangan. Jiwanya selalu penuh dinamika di mana mekanisme kerja membawa interaksi kepada gerak fisik yang mungkin saja didorong oleh naluri bawah sadar terus melahirkan aksi badani disebabkan fikirannya tak mau mendeg mengolah rencana-rencana baru. Selanjutnya pertemuannya dengan Humam, kebersamaan mereka, kematian Humam, pindahannya Barman ke rumah Humam (rumah dan segala milik Humam semuanya dihibahkan Humam kepada Barman seperti yang tersebut dalam testamen), pengheraan Barman oleh massa yang mengikutinya, kematian Barman,

kepergian Popi yang menghindari massa pengikut Barman; mekanisme agresi mau pun mekanisme defensi dari massa itu sebenarnya menunjukkan dasar konsep falsafi mau pun konsep sastra yang mendasari cipta sastra Kuntowijoyo.

Seperti umumnya cipta sastra kontemporer, ada kecenderungan menunjukkan sublimasi atau pengkaburan antara realitas dan imajinasi. Khotbah di Atas Bukit menunjukkan dengan jelas pengkaburan antara yang nyata dan khayali itu. Apa yang dilukis Kuntowijoyo menunjukkan dua dimensi: dimensi kehidupan faktawi dan dimensi realitas sastra, realitas imajiner. Ini nampak berpangkal dari konsistensi konsep Kuntowijoyo tentang sastra secara konsekwen. "Bahwa sastra tertolak sedikit di atas atau di bawah kehidupan sehari-hari. Di atas, dalam arti sanggup menarik makna dari kehidupan. Di bawah, yaitu sanggup melihat bahagian yang paling kecil pun dari kehidupan. Ia sanggup melihat manusia dari abstraknya, semua dimensinya, manusia dari luar dan dalam." (Kuntowijoyo, "Tentang Program Sastra", Budaya Jaya, April 1973). Suatu ketidak-syakan dalam membaca karya sastra Kuntowijoyo di mana konsepnya mensuakan pembacanya pada garis dua dimensi antara realita dan khayal. Yang keduanya lebur dalam kebagusan pengarang menyampai-kannya kepada pembaca. Kebagusan itu mencapai ke taraf yang tinggi dan dalam, di mana Kunto menafas-nadikan karyanya dengan ramuan pemikiran falsafi yang sa-

rat oleh renungan-renungan. Dan tentang eksistensi manusia yang menuturkan kebenaran, Kunto bertanya begini. "Siapakah dia maka dia harus berdiri di sini dan mengucapkan sesuatu. Apakah seorang yang bernama Buddha atau Yesus atau Muhammad?" (hal. 145). Dalam hal ini, Kunto berkeyakinan bahwa kebenaran tetap benar, siapa pun mengucapkannya. Karena kebenaran itu baka adanya di tengah kehidupan yang fana ini.

Novel ini mencapai nilai literer yang berequivalen dengan novel-novel Putu Wijaya dan Iwan Simatupang. Kunto menyodorkan cerita perlambang tentang pencari-harian manusia terhadap hakekat hidup. Bahwa hidup ini selalu menyeret-nyeret kita, selalu tak terpahamkan. "Inilah kematianku sebelum habis hidupku. Hidup yang menyeret-nyeret. Yang tak terpahamkan" (hal. 164). Dan jelas Kuntowijoyo lewat novel ini menyodorkan pemikiran-pemikiran baru tentang hidup dan kehidupan dengan gaya yang halus, stilis-puitis. Bahwa bagaimana pun kita tak akan bisa menolak atau menghindari keberadaan yang tak pernah kita pinta ini. Memang benar, hidup ini sering tak terpahamkan, baik karena hidup yang sangat kompleks mau pun karena hidup itu justru punya arti yang sangat sederhana. Sebab hidup adalah hidup itu sendiri.

Korrie Layun Rampan



Perempuan Pun Bisa "Serong"

Nama buku : DI ATAS PUING-PUING
Pengarang : Th. Sri Rahayu Prihatmi
Penerbit : Pustaka Jaya, 1978
Tebal : 116 halaman

MANUSIA manakah yang tidak sakit hati — laki laki atau perempuan — bila kekasihnya membagi cinta pada orang lain? Perempuan manakah yang tidak iri (cemburu), bila suaminya bermain cinta lagi dengan perempuan lain — apalagi perempuan muda? isteri manakah yang tidak marah, jika pada suatu hari suaminya membawa perempuan lain ke rumahnya dan akan mengawini perempuan itu?

Sayang. Kedudukan perempuan di tanah air kita hususnya selalu ditempatkan pada posisi lemah, posisi yang tidak menguntungkan. Para suami saja yang boleh "main serong", para isteri tak boleh. Suami-suami saja yang boleh membagi cinta pada perempuan lain, sedangkan bagi isteri-isteri adalah "tabu" membagi cinta pada lelaki yang bukan suaminya.

Buktinya? Banyak contoh di sekeliling kita. Seorang suami boleh saja mengambil perempuan lain di samping isterinya yang sah. Ajaibnya, masih sukar diterima masyarakat, jika seorang isteri pun mengasihi laki-laki lain di samping suami resminya. Dengan kata lain: bila sang suami "main serong" atau beristeri lebih dari satu, maka sang isteri harus diam — tidak boleh ikut-ikutan membagi cinta pada laki-laki lain.

* * *

MELIHAT kaum perempuan diperlakukan "tidak adil" macam tadilah barangkali maka tergerak pena Th. Sri Rahayu Prihatmi untuk menggarap novelnya yang berjudul *Di Atas Puing-puing* ini.

Prihatmi mengisahkan suami-isteri (Arini dan Hardi) yang telah berumah tangga selama sembilan tahun, dan punya anak tiga orang: Ita, Iwan, dan Neni. Entah kenapa, tahu-tahu rumah tangga itu hancur berantakan di tengah jalan. Mengapa? Karena kehadiran pihak ketiga, Retno namanya. Bayangkan, betapa sakitnya hati Arini ketika Hardi (suaminya) berkata suatu hari: "Sebagaimana Ita menerima Iwan, terimalah ia (Retno maksudnya — PE) sebagai adikmu" (hal. 41).

Perempuan mana yang dengan rela menerima seorang perempuan — madunya lagi — di rumahnya, yang telah dibangunnya bersusah payah tempo hari? Perempuan mana yang sudi menerima perempuan "saingannya" di rumahnya?

Aneh bin ajaib, Hardi tenang-tenang saja. Seperti tak akan ada terjadi apa-apa, ia berkata pada isterinya: Izinkan kami mengurus perkawinan" (hal. 41).

Tentu saja sang isteri kaget bukan main. Tulis pengarang mengenai reaksi Arini: "Mataku terbelalak. Ingin kuteriakkan kalimat-kalimat: macam apa yang kau urus? Tapi aku tinggal lesu tak berdaya. Juga tak berdaya menolak Retno agar tak usah mengurus aku yang setengah pingsan karena aku tak sudi dia urus. Jalan panjang terpampang di depanku, kurasa tak mampu lagi aku menemukannya" hal. 41).

* * *

ENTAH dari mana Arini memperoleh kekuatan, ternyata ia masih mampu menempuh "jalan panjang" yang tak berkesudahan itu. Saya jadi teringat cerpen Titie Said, "Pembalasan seorang wanita" yang dimuat dalam majalah *Wanita* (No. 50, 12-25 Maret 1978). Tulis Titie Said antara lain di sana: "Wanita kadang-kadang tidak dapat disangka. Tidak ada seorang pun yang menyangka bahwa aku bisa menjadi kejam. Perempuan kalau diinjak harga dirinya, dirobek hatinya, akan membuat pembalasan yang tidak bisa diduga".

Dan kata-kata ini berlaku buat Arini. "Jika mas Hardi bisa membagi cinta buat Retno, mengapa pula aku tak bisa berbuat serupa?" begitu kira-kira pendiriannya. Dan laki-laki pilihan Arini di samping suaminya itu ialah Hendra, seorang pengarang.

Bersama Hendra, Arini tinggal ke Jakarta. "Untuk mereguki dosa dalam sisa-sisa usia kami", kata Arini. Mengapa Arini menyebutnya "mereguki dosa"? Karena Hardi (suami resminya) tidak juga mau menceraikan isterinya, sementara ia sudah hidup "satu atap" dengan Retno.

Dan Arini menyadari betul "aib" yang akan diterimanya. melakukan "hidup bersama" dengan Hendra di Jakarta. Sebab, anak-anak yang lahir dari hubungan macam ini tidak dapat dibenarkan secara hukum dan agama (agama Katolik terutama, agama yang dipeluk Arini). Di samping itu, faktor orang tua pun disadari Arini. "Bagaimanapun juga, sepasang orang tua pasti tidak merasa senang menyaksikan anaknya hidup bersama lawan jenisnya tanpa disyahkan oleh hukum dan agama" (hal. 83).

Namun demikian, toh Arini tak mau perduli dengan urusan "hukum dan agama" itu. Perhubungannya dengan Hendra di luar hukum dan agama, toh menghasilkan "buh" juga : seorang anak perempuan yang kemudian dinamai Yasti.

* * *

PERBUATAN "dosa" memang akan selalu memperoleh imbalannya. Sejak dulu hingga detik ini, orang-orang beragama selalu percaya akan hal ini. Dalam novelnya ini, Prihatmi "membunuh" Hendra, karena "kecelakaan pesawat".

Di pihak lain, pengarang pun menghukum Hardi, laki-laki yang juga "berdosa". Hukuman itu berupa : tidak kembalinya Arini pada Hardi !

Dengarkanlah percakapan Hardi dan Arini, sepeninggal Hendra.

"Retno merindukan engkau bagai seorang saudara", kata Mas Hardi.

"Oo, ya ?" katakan bernada ejekan.

"Sudah tiba saatnyakah aku mengharapmu pulang ?"

"Aku telah memiliki rumah sendiri".

"Aku tahu. Tapi tidak setiap rumah sama nilainya".

Nilai lahir rumahmu memang. Nilai batin, tak ada yang lebih kuhargai daripada rumah peninggalan almarhum".

Masih begitu lekatkah hatimu pada almarhum ? Jangnanlah menipu diri sendiri".

"Selekat hatimu kepada Retno" (hal. 103).

Dan memang, Arini tak pernah kembali pada Hardi, sampai novel ini berakhir. "Telah kutetapkan bahwa aku harus menolak Mas Hardi untuk kembali serumah. Hampir keputusanku itu buyar ketika menyaksikan betapa lengketnya sekarang anak-anak pada bapanya. Tetapi gambaran ayah-ibu dan anak yang saling mencintai dan hidup dalam atap yang tenteram, tak mungkin lagi kujadikan mimpi", kata Arini (hal. 111).

Rupanya Prihatmi ingin menghukum kedua laki-laki "berdosa" itu (Hendra dan Hardi) secara setimpal. Dan

hukuman buat Arini sendiri ialah : kehilangan cinta — baik dari Hendra maupun dari Hardi.

"Supaya adil", begitu kira-kira pendirian Prihatmi.

* * *

MEMANG bukan maksud pengarang barangkali untuk menyodorkan "jalan keluar" buat tokoh-tokohnya. Prihatmi (lahir 7 Mei 1944) barangkali cuma ingin menyodorkan "persoalan" pada pembacanya. Ia cuma mengemukakan "konflik". Terserah pembaca, bagaimana harus menanggapinya. Seperti dikatakan Arini, "kisah manusia tak akan pernah selesai. Kisahku juga".

Pengarang mengungkapkan kisahnya lewat "catatan harian" Arini. Sebab, catatan harian "merupakan curahan perasaan yang paling akrab dari hati si empunya". Maka itu tak heran, bila terdapat "ledakan-ledakan" di dalamnya. Dan kita pun serasa "tegang" terus-menerus dari awal hingga ahir novel. Di sinilah kelemahan novel ini : kurang "ilustrasi" dan pengarangnya hanya "bercerita" melulu.

Di samping itu, pembaca pun tak pernah tahu, apakah sesungguhnya penyebab keretakan rumah tangga Arini — Hardi. Pengarang memang menyebut-nyebut "kebosanan yang rutin" di halaman 61 dan 88, tapi pembaca tidak tahu pasti apa maksud kata-kata itu. Apalagi dikatakan, selama sembilan tahun rumah tangga Arini — Hardi tenteram dan damai.

Hardi memang berkata pada Arini : "Sembilan tahun aku kaurantai. Tidak bisakah sekarang aku sedikit renggang dari rantaimu ??" (hal. 17). Tapi sayang, Prihatmi lupa atau memang sengaja (?) tak menerangkan secukupnya mengenai "rantai" itu.

Tapi itulah, hidup manusia memang sulit ditebak. Seperti dibilang pengarang : "Langkah yang sudah diperhitungkan dengan pikiran pun sering meleset" (hal. 54). Sikap yang ditampilkan Prihatmi dalam buku ini nampaknya cukup moderat dan demokratis. "Saya tak berkuasa campur tangan atas jalan yang telah dipilih seseorang, meskipun seseorang itu adalah isteri saya sekalipun", ujar tokoh Hardi. Tapi salahkan Arini mencintai Hendra, di samping suami resminya yang jelas-jelas "serong" ? Dan berdosaakah Arini bila ia tertarik pada seorang laki-laki lain, sepeninggal Hendra ?

Prihatmi nampaknya tidak berniat menjawab soal ini. Tapi sekedar mempertanyakannya pada sidang pembaca. ***

(Pamusuk Eneste)

PUTU YANG TAK MAU TERSEDOT

OLEH : F A R O K H. T.

Novel : Keok
Karya : Putu Wijaya
Cetakan : Pertama/1978
Penerbit : P.T. Dunia Pustaka Jaya
Tebal : 148 halaman.

Rupanya ada semacam prinsip hidup Putu Wijaya yang selalu melekat pada karya-karya, khususnya pada novel dan noveletnya. Beberapa novel Putu Wijaya ini sayup-sayup menghantarkan kita ke suatu situasi di mana manusia sedang berhadapan dengan sebuah sistem yang dalam beberapa di antaranya disebut sebagai kewajiban. Pada *Telegram* kita disajikan cerita (?) tentang seorang manusia yang mengalami ketegangan antara kesenangan pribadi yang selalu diutamakan tokoh utamanya dengan kewajiban-kewajiban rumah tangga yang akan menjemputnya. Pada *Stasiun* samar samar tergambar ketegangan dan keterasingan manusia yang tidak bisa mengurai perasaan-perasaan individualnya ketika berada dalam sebuah kereta api sebagai suatu sistem. Pada *Tak Cukup Sedih* lain lagi. Novelet ini berisi cerita tentang seorang wanita yang menyerahkan hidupnya pada kewajiban-kewajiban yang timbul sebagai konsekuensi perkawinannya yang menghasilkan beberapa anak. Hingga akhirnya perasaan individual terpaksa ditumpahkan di dalam kamar kecil. Cerita tentang kalang kabutnya seorang wanita ketika menerima surat dari pacarnya yang sangat terus terang menyingkapkan keinginan pribadinya kita temui pada *Ratu*. Si pacar yang kesepian di Jepang minta dikirim foto si pacar yang telanjang bulat dan seolah menantang. Itulah beberapa contoh masalah yang kelihatan dominan dalam karya-karya Putu, untuk tak menunjuk pada keseluruhan gejala dari semua karyanya.

* * *

Keok bercerita tentang dua orang suami istri yang tampaknya sudah retak. Masing-masing menyadari bahwa perkawinan tidak lain dari pada penderitaan yang menindas keinginan individu masing-masingnya. Dan itu suatu luka yang tak bakal bisa sembuh. Luka itu kemudian makin menganga di diri masing-masingnya ketika suatu hari mobil kedua suami istri itu menyerempet seorang pemuda. Tanpa pertimbangan salah benar, untung rugi, dan lingkungan sekitarnya, si pemuda yang terserempet langsung menghajar si suami dalam mobil itu. Segala emosi

yang lahir secara spontan dari tabrakan itu dilampiaskan sepenuhnya oleh si pemuda. Hidup ternyata untuk membayar luka (hal. 16). Si suami malah tidak marah terhadap perlakuan itu, sebab dia bisa bercermin dari diri si pemuda. Sudah bertahun dia menyerahkan diri hanya pada kewajiban anak dan istri. Oleh karena itu, ketika ada seorang anak kecil menyeberang jalan seenaknya mengagetkan kontrol setirnya, langsung ia menghajar.

Si suami kemudian mati. Siistri sendiri tanpa memperlihatkan kesedihannya. Dalam kesendirian itu akhirnya dia bergentayangan sendiri tak mau pulang ke rumah. Apabila timbul keinginannya untuk memprotes terhadap Walikota tentang berbagai masalah dia pun datang ke kantor walikota itu. Walikota pun menerimanya, walau dia tak mengatasnamakan siapa-siapa kecuali dirinya.

Bergentayangan seenaknya di jalan raya yang sibuk dengan lalu lintas yang ganas bukan tidak mengandung risiko. Kalau dia mau terus seenaknya ke sana ke mari atau menyeberang jalan, maka tabrakan tidak bisa dihindarkan. Dan itulah yang dialami oleh si wanita tersebut. Ketika dia mau menyeberang jalan dia diserempet oleh truk-truk yang ganas. Selain itu juga disalahkan. Akhirnya mau tak mau dia pun menyerah kalah. Dia meninggalkan jalan raya dan menghilang entah ke mana.

* * *

Dari hal setting dan perwatakan, jelas novel ini tak bisa dianggap sebagai novel yang menyuguhkan realitas formal. Ada kesan simbolis di dalamnya. Apabila adanya beberapa peristiwa seperti jatuhnya tetek si perempuan yang kemudian digondol seekor anjing. Dan apabila kita melihatnya sebagai simbol, maka ada baiknya kita melihat konsepsi Freud tentang jiwa manusia. Tidakkah kita pernah juga membaca nama ini dalam novel Putu yang lain seperti *MS*?

Sejajar dengan sifat-sifat *Id*, *Ego*, *Super Ego* dalam istilah Freud, terlihat bahwa begitu pulalah tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini, termasuk juga settingnya. Kita bisa menyimbolkan tokoh perempuan yang mengutamakan

spontanitas individual sebagai **id**. Waikota sebagai pikiran (**ego**) yang bekerja sebagai penengah antara keinginan-keinginan individual dalam perbenturannya dengan realitas masyarakat dan alam. Sedangkan sistem lalu lintas merupakan hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang ganas dan mengerikan bagi keinginan individual itu, tentu saja **Super ego**.

Dengan melihat bahwa Walikota sebagai pikiran tidak hanya mengurus sistem lalu lintas melainkan juga individu-individu, maka jelaslah bahwa novel ini ingin menyampaikan pesan pengarang, bahwa bagaimanapun sekali-sekali manusia itu harus melayani **idnya**, tanpa menggunakan pertimbangan-pertimbangan faktor di luar dirinya. Pesan ini tampak sejajar dengan karya-karya Putu Wijaya lainnya. Kita melihat bahwa **Telegram** memberikan kesimpulan dari seluruh pengembaraan batin yang dialami si aku sebagai kesadaran manusia tentang penjara rumah dan ranjang atas diri si tokoh. Dalam **Ratu** tampak bahwa si ratu akhirnya mau melayani dan memenuhi permintaan pacarnya, yang dari sudut **super ego** sangat tidak sopan dan porno. Dalam novel lain seperti yang disebutkan di atas pun tertangkap denyar-denyar yang demikian.

* * *

Kalau kita mau mengklasifikasikan novel-novel Putu dalam hal bentuknya, maka dia bisa dibagi atas : 1. Novel Konvensional; 2. Novel Inkonvensional bentuk **Telegram** dan **Stasiun**; dan 3. Novel bentuk Inkonvensional gaya **Keok**.

Novel konvensional sudah kita kenal sifat-sifatnya. Pada novel **Telegram** dan **Stasiun** tampak cerita dipusatkan pada diri individu dengan berbagai masalah individualnya yang digambarkan dalam khayalan-khayalan. Sedangkan novel **Keok** ini, walaupun berbicara tentang jiwa manusia sebagai makna dibalik apa yang tersuguh, namun dari segi apa yang tampil jelas lebih dititikberatkan pada ide. Dengan bentuk demikian terlihat kesejajarannya dengan bentuk-bentuk novel Iwan Simatupang.

Kalau membaca kedua novel bentuk 1 dan 2 di atas kita masih bisa dilibatkan secara tak sadar, maka ternyata novel **Keok** tidak bisa membawa kita ke arah itu. Kita hanya bisa mencari-cari berbagai elemennya sebagai suatu kesatuan ide, yang akhirnya membentuk suatu kesatuan tema. Itulah sebabnya kita kemudian membawanya kepada suatu kemungkinan simbolisme. Apalagi karena memang kenyataan karya ini memberikan gambaran yang

aneh, seperti bergentayangannya si perempuan di pinggir jalan.

Mungkin pertama-tama kita menghadapinya seperti yang bisa tercantum dalam novel sebelumnya. Keanehan-keanehan kita tangkap sebagai kemungkinan khayalan si tokoh saja. Namun kemudian, kalau pada novel **Stasiun** dan **Telegram** kita dibawa kembali pada realitas fisik si tokoh, maka novel ini tidak membawa kita kembali ke sana. Jadi jelas bahwa khayalan bukan khayalan si tokoh, melainkan khayalan pengarang untuk memberi bentuk pada suatu ide tertentu.

* * *

Novel ini memang memperlihatkan kreatifitas kepengarangan Putu Wijaya yang tidak mau monoton dalam pengucapan. Namun sayang sekali, bahwa bentuk yang demikian tidak lagi menggambarkan ciri khas bentuk pengucapan Putu Wijaya sendiri. Keistimewaan Putu yang sebelumnya sanggup membawa kita ke goa-goa yang gelap dari diri manusia, maka di sini kita hanya berhadapan dengan ide-ide yang disimbolisir. Dan simbol-simbolnya tidak realistis serta tidak menarik pula.

Selain itu, novel ini tampaknya tidak orisinal. Bagian pertama jelas suatu cerpen yang pernah diikuti sayembara pengarang cerpen Horison. Yakni yang berjudul **Tidak**. Kemudian tampak pula disisipkan cerpennya **Sedih** lewat cerita pendek yang dibacakan oleh suatu radio dalam cerita **Keok** ini. Penyisipan cerpen tidak hadir sebagai penyisipan seperti cerpen **Sedih**. Sehingga kehadirannya sangat mengganggu dalam keseluruhan novel ini. Ikut sertanya cerpen ini sebagai awal cerita ternyata menciptakan ketidakutuhan. Simbolisasi jadi tidak bisa menyeluruh, sebab jelas bahwa cerpen itu masih memperlihatkan otonominya. **Tidak** yang semula bertitiktekan pada tokoh pria, meloncat dalam keseluruhan novel ini menjadi wanita. Kita jadi merasa janggal. Seperti juga cerpen-cerpen yang berjudul **MS**, **Ratu**, **Tak Cukup Sedih**, **Tidak** sebenarnya merupakan cerpen yang semata mengungkapkan realitas sebenarnya, walaupun dari sudut pandang pengarang. Dia bukan simbol seperti yang terwujud dalam sebagian besar novel **Keok** ini. sebab itu dia mengganggu. Oleh sebab itu pula mungkin, dia hanya mendapatkan fasilitas terbit. Dia tidak juara seperti novel-novel **Stasiun** dan **Telegram**. Bahkan menurut tafsiran saya. fasilitas terbit itu hanya atas pertimbangan komersil saja. Buku Putu Wijaya selalu baik.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1979

SUMATERA

1. BANDA ACEH
2. MEDAN
3. MEDAN
4. MEDAN
5. PAKANBARU
6. TANJUNG PINANG
7. PADANG
8. LAHAT
9. PALEMBANG
10. PALEMBANG
11. TANJUNG KARANG

Sdr. Abdullah
Pustaka Obor
TB Deli
Zulfikar Lubis
Yay. Penerbit Islam
John Agency
Penyalur Bacaan
Sr. Marielli
Fauzie Djakfar, BA.
Masturoh Kadir/FKG Unahi
Abdul Hali/FK Unila

Jl. Seulawah 370 C (Stum.)
Jl. Surabaya 52
Jl. Jend. A. Yani 48
Jl. Sampali 6
Jl. Prof. M. Yamin SH 116
Jl. Merdeka 67 (atas)
Jl. Kali Kecil II/22
Jl. Sekolahan 13
Jl. 18 Ilir, Jl. Serelo RT, 8 No. 51 B
Jl. Suprpto
Jl. Suprpto 64

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN
2. SAMARINDA
3. LOMBOK
4. ENDE - FLORES
5. DENPASAR - BALI
6. SINGARAJA - BALI
7. MENADO
8. MENADO
9. MENADO
10. UJUNG Pandang
11. JAYAPURA
12. UJUNG Pandang

TB M. Junus
TB A. Terang
Kios Buku Jaya
Pen. Nusa Indah
Sukama Agency
TB Indrajaya
Toko Lok Raja Laut
Toko Budaya
Kendis Agency
BPK Gunung Mulia
TB Gunung Agung
PT Bhakti Centra Baru

Jl. Pasar Ujung Murung 88
Jl. Sudirman SK 7/25
Jl. Seloparang-Cakranegara
Jl. Katedral 5
Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban
Jl. Diponegoro 30
Jl. Letjen. Haryono 1
Jl. Letjen. Haryono 1
Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20
Jl. Balai Kota 1 A
Jl. Irian 5
Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR
2. BANDUNG
3. BANDUNG
4. BANDUNG
5. BANDUNG
6. TANGERANG
7. CIREBON
8. CIREBON
9. TASIKMALAYA

P. Rahardja
K. Subagio
TB Insulinde
Bp. E. Kosim/FKSS Unpad
TB Gramedia
TB Sumber Setia
TB Equator
Cirebon Agency
TB Harapan

Jl. Suryakencana 254
Jl. Cokroaminoto 69
Jl. Oto Iskandardinata 54
Jl. Dipati Ukur 37
Jl. Merdeka 43
Jl. Kiasnawi 55
Jl. Bahagia 59
Jl. Lamah Wunguk 101
Jl. Lengkong 5

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA
2. YOGYAKARTA
3. YOGYAKARTA
4. YOGYAKARTA
5. S O L O
6. MAGELANG
7. PURWOKERTO
8. PURWOKERTO
9. SEMARANG
10. PEKALONGAN
11. GROBOGAN
12. TEGAL
13. TEGAL
14. PURWOREJO/KEDU
15. SALATIGA
16. SEMARANG
17. SEMARANG

TB Indah
Benuhardjo
Anwar H. A.
Nurtjanto
Sindang Mulia Agency
Jakob Santoso
Ny. E. Gani
TB Kenari
TB Merbabu
TB Raja Murah
TB Larees
TB Sun
SN. Ratmana/SMA Negeri
TB Selecta
TB Satya Wacana
N.J. Akhmad
FKSS-IKIP Semarang

Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3
Jl. Bludiran Pb I/66
Jl. Sosrowijayan Gr. I/92
Jl. Kemetiran 27
Jl. Pasar Besar Wetan 8
Jl. Pemuda Selatan 3
Jl. Merdeka No. 12
Jl. Sudirman 153
Jl. Pandanaran 108
Jl. Hayam Wuruk 198
Jl. Syuhada 1, Purwodadi
Jl. Veteran 57
Jl. Menteri Supeno
Jl. Jend. A. Yani 15
Jl. Diponegoro 54-58
Jl. Jayanggaten 97
Jl. Kelud Utara III -

JAWA TIMUR

1. SURABAYA
2. SURABAYA
3. SURABAYA
4. NGAWI
5. JEMBER
6. MALANG
7. MALANG
8. KEDIRI
9. SURABAYA

: TB Gramedia
: CV Bidas
: TB Sari Agung
: Catur Darma
: TB Sumber Ilmu
: Budhy & Brothers
: Linaksana
: S. Sutjipto
: Tjioe Hok Hie

Jl. Basuki Rakhmad 95
Jl. Kapasan 19
Jl. Tunjungan 5
Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi
Jl. Supratman 2 E
Jl. Simpang Ijen 12
Jl. Letjen. Suprpto 1
Jl. Trunojoyo 69
Jl. Kusumabangsa, Tambak Dukuh II/2